

KATALOG BPS : 4102004.7472

INDIKATOR

KESEJAHTERAAN RAKYAT

KOTA BAUBAU



**BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA BAUBAU**

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KOTA BAUBAU

2021/2022



INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KOTA BAUBAU 2021/2022

No. Publikasi : **7472.2223**
Katalog BPS : **4102004.7472**
Ukuran Buku : 17,6 cm x 25 cm
Jumlah Halaman : xvi +70 halaman

Naskah :

Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik BPS Kota Baubau

Penyunting :

Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik BPS Kota Baubau

Gambar Kulit :

Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik BPS Kota Baubau

Diterbitkan Oleh :

© Badan Pusat Statistik Kota Baubau

Gambar Ilustrasi:

Freepik.com

png download.id

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau mengandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

Tim Penyusun:

Penanggung Jawab

Towedy Marthinus, S.Si

Penyunting

Miftakhul Jannah, S.Tr. Stat

Penulis

Anisa Noor Rosidah, S.Si

Pengolah Data

Anisa Noor Rosidah, S.Si

Miftakhul Jannah, S.Tr. Stat

Gambar Kulit dan Infografis

Anisa Noor Rosidah, S.Si



KATA PENGANTAR

Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Baubau 2021/2022 merupakan publikasi tahunan Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Baubau yang menyajikan tingkat perkembangan kesejahteraan rakyat di Kota Baubau. Data yang digunakan bersumber dari BPS maupun Organisasi Perangkat Daerah terkait. Data BPS bersumber dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), dan Sensus Penduduk 2020 .

Publikasi ini menyajikan berbagai aspek kesejahteraan. Perubahan taraf kesejahteraan dikaji menurut tujuh bidang yang mencakup Kependudukan, Kesehatan dan Gizi, Pendidikan, Ketenagakerjaan, Taraf dan Pola Konsumsi, Perumahan dan Lingkungan, serta Kemiskinan yang menjadi acuan dalam upaya peningkatan kualitas hidup.

Kami menyadari bahwa data dan informasi yang disajikan dalam publikasi ini masih memerlukan penyempurnaan. Oleh karena itu masukan yang bersifat konstruktif sangat dihargai demi penyempurnaan isi publikasi ini selanjutnya. Tak lupa pula kami sampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh anggota tim yang telah membantu dalam penyusunan publikasi ini serta kepada instansi pemerintah dan lembaga/perusahaan swasta yang telah memberikan dukungan data bagi penyusunan publikasi ini. Semoga publikasi ini bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

Baubau, Desember 2022

Kepala Badan Pusat Statistik

Kota Baubau

Towedy Marthinus Layico, S.Si



DAFTAR ISI

	Halaman
Tim Penyusun	iii
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	ix
Daftar Gambar	xi
Daftar Lampiran	xiii
Singkatan dan Akronim	xv
Bab 1 Kependudukan	1
Bab 2 Kesehatan dan Gizi	13
Bab 3 Pendidikan	23
Bab 4 Ketenagakerjaan	35
Bab 5 Taraf dan Pola Konsumsi	45
Bab 6 Perumahan dan Lingkungan	51
Bab 7 Kemiskinan	59
Lampiran	65



DAFTAR TABEL

	Halaman
Kepedudukan	
1.1 Jumlah, Laju Pertumbuhan Penduduk Kota Baubau dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan, 2021.....	6
1.2 Kepadatan dan Distribusi Penduduk Kota Baubau Menurut Kecamatan, 2021.....	7
Kesehatan dan Gizi	
2.1 Perkembangan Angka Harapan Hidup (AHH) di Kota Baubau, 2020-2022	17
2.2 Angka Kesakitan Berdasarkan Jenis Kelamin di Kota Baubau, 2020 dan 2022	18
Pendidikan	
3.1 Harapan Lama Sekolah dan Rata-Rata Lama Sekolah (tahun) Penduduk Kota Baubau, 2018-2022	18
Ketenagakerjaan	
4.1 Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Selama Seminggu yang Lalu (jiwa), 2020	39
4.2 Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Selama Seminggu yang Lalu (jiwa), 2021	39
4.3 Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Selama Seminggu yang Lalu (jiwa), 2022	40
4.4 Persentase Penduduk Kota Baubau Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Kelompok Lapangan Usaha, 2020	42
4.5 Persentase Penduduk Kota Baubau Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Kelompok Lapangan Usaha, 2021	42



DAFTAR TABEL

	Halaman
Ketenagakerjaan	
4.6 Persentase Penduduk Kota Baubau Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Kelompok Lapangan Usaha, 2022	42
4.7 Tingkat Pendidikan Angkatan Kerja Penduduk Kota Baubau, 2020	43
4.8 Tingkat Pendidikan Angkatan Kerja Penduduk Kota Baubau, 20214	44
4.9 Tingkat Pendidikan Angkatan Kerja Penduduk Kota Baubau, 2022	44
Taraf dan Pola Konsumsi	
5.1 Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran Kota Baubau, 2019-2020	48
Perumahan dan Lingkungan	
6.1 Persentase Rumah Tangga menurut Tempat Pembuangan Akhir Tinja, 2019 dan 2020	56
Kemiskinan	
7.1 Perkembangan Penduduk Miskin di Kota Baubau, 2016-2020	62
7.2 Garis Kemiskinan, Indeks Kedalaman Kemiskinan, dan Indeks Keparahannya Kemiskinan Kota Baubau, 2019 dan 2020	63



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Angka Ketergantungan Penduduk Kota Baubau, 2020-2022.....	9
1.2 Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas Menurut Karakteristik dan Status Perkawinan, 2021 dan 2022	11
4.1 Persentase Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, 2022	41
5.1 Rata-Rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan (Rupiah) Menurut Kelompok Barang Makanan di Kota Baubau, 2022	49
6.1 Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Air untuk Mandi/ Cuci/dll, 2022.....	55
6.2 Persentase Rumah Tangga di Kota Baubau menurut Status Kepemilikan Rumah Tinggal, 2022	57



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Indikator Kependudukan	67
Indikator Kesehatan dan Gizi.....	69
Indikator Pendidikan	71
Indikator Ketenagakerjaan	76
Indikator Kemiskinan	77

<https://baubaukota.bps.go.id>



SINGKATAN DAN AKRONIM

AKB	Angka Kematian Bayi
APM	Angka Partisipasi Murni
APS	Angka Partisipasi Sekolah
ASI	Air Susu Ibu
BPS	Badan Pusat Statistik
KB	Keluarga Berencana
MA	Madrasah Aliyah
MTs	Madrasah Tsanawiyah
Sakernas	Survei Angkatan Kerja Nasional
SDKI	Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia
SD	Sekolah Dasar
SM	Sekolah Menengah
SMA	Sekolah Menengah Atas
SMK	Sekolah Menengah Kejuruan
SMP	Sekolah Menengah Pertama
SP	Sensus Penduduk
SUPAS	Survei Penduduk Antar Sensus
Susenas	Survei Sosial Ekonomi Nasional
TFR	Total Fertility Rate (Angka Fertilitas Total)
TPAK	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja
TPT	Tingkat Pengangguran Terbuka



KEPENDUDUKAN

1



JUMLAH PENDUDUK 2021
161.354 JIWA

LAKI-LAKI
80.474 JIWA



PEREMPUAN
80.880 JIWA



KEPENDUDUKAN

Sumber daya manusia yang berkualitas rendah dapat terjadi jika pertumbuhan jumlah penduduk tidak terkendali dan diimbangi dengan kebutuhan hidup yang layak. Isu kependudukan seperti jumlah, komposisi, distribusi, dan pertumbuhan penduduk menjadi bagian penting dalam mencapai kesejahteraan sebab penduduk berpera sebagai objek utama dalam setiap kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah.

Dalam perencanaan pembangunan sendiri, penduduk dilihat sebagai salah satu faktor strategis karena penduduklah yang memiliki peran utama dalam menjalankan kegiatan ekonomi. Selain itu, posisi penduduk bukan hanya sebagai pelaksana pembangunan melainkan juga sebagai sasaran pembangunan itu sendiri. Atas dasar pemikiran tersebut, pembangunan dititik beratkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia sejalan dengan pertumbuhan ekonomi. Kualitas sumber daya manusia diperlukan karena jumlah penduduk yang besar dapat menjadi modal utama dalam menjalankan pembangunan, sebaliknya ketika kualitas sumber daya manusia rendah maka akan menjadi beban bagi pembangunan itu sendiri.

Oleh sebab itu, dalam melakukan pembangunan, pemerintah diharapkan memiliki strategi pembangunan yang mencakup aspek kependudukan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas modal manusia. Strategi pembangunan dalam aspek kependudukan diarahkan untuk meningkatkan kualitas penduduk, mengendalikan laju pertumbuhan penduduk, serta meratakan persebaran penduduk antar wilayah. Dalam rangka menunjang program strategi pembangunan tersebut, tentunya diperlukan ketersediaan data dan informasi kependudukan yang akurat, terpercaya, up to date, dan representatif. Sehingga, kesejahteraan hidup masyarakat dapat diingkatkan.



KEPENDUDUKAN

Pertumbuhan penduduk merupakan salah satu fenomena demografi yang tidak terelakkan. Pertumbuhan penduduk menunjukkan penambahan jumlah penduduk karena kelahiran maupun migrasi. Penduduk yang semakin bertambah berpeluang menjadi sebuah potensi bagi suatu negara. Hal ini karena pertumbuhan penduduk ditinjau bukan hanya dari segi penambahan, tetapi dari perubahan struktur umur penduduk. Perubahan struktur umur penduduk merupakan hasil dari terjadinya transisi demografi, sedangkan pertumbuhan penduduk merupakan salah satu faktor yang mempercepat terjadinya transisi demografi. Hubungan ini diungkapkan oleh *International Conference on Population and Development's* (ICPD) yang berpendapat bahwa penduduk memiliki dampak positif pada pertumbuhan ekonomi dan mendukung percepatan transisi demografi.

Struktur umur penduduk muncul sebagai sebuah aspek yang penting karena struktur umur tersebut menggambarkan potensi ekonomi negara. Tren kependudukan di Indonesia menunjukkan pola meningkatnya jumlah penduduk usia produktif (berusia 15-64 tahun) dibandingkan penduduk usia tidak produktif (berusia di bawah 15 tahun dan di atas 64 tahun), sehingga pada tahun 2030-2040 Indonesia diprediksi akan mengalami masa bonus demografi. Para ekonom meyakini bahwa bonus demografi ini dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Di sisi lain, keberadaan penduduk dengan jumlah yang besar di suatu negara seringkali dikaitkan dengan berbagai permasalahan yang terjadi di negara tersebut. Pertumbuhan jumlah penduduk yang tidak terkendali dan tidak diimbangi dengan pemenuhan kebutuhan penduduk seperti sandang, pangan, papan, dan kebutuhan akan pendidikan dan kesehatan yang layak dikhawatirkan akan menimbulkan berbagai masalah yang dapat mengganggu kesejahteraan penduduk. Penyediaan pangan yang tidak mencukupi dapat menimbulkan



KEPENDUDUKAN

terjadinya kelaparan dan dapat meningkatkan angka kematian penduduk. Selain itu, ketersediaan pemukiman yang tidak mencukupi dapat mengakibatkan munculnya pemukiman-pemukiman liar, kumuh dan tidak layak akibat sempitnya lahan untuk pemukiman. Masalah lain yang dapat muncul diantaranya yaitu tingginya gangguan keamanan akibat maraknya aksi tindakan kriminalitas, menurunnya tingkat kesehatan masyarakat akibat sarana kesehatan yang kurang memadai, dan rendahnya kualitas sumber daya manusia terkait dengan sarana pendidikan yang terbatas.

Selain tingkat pertumbuhan penduduk, masalah komposisi penduduk dan ketimpangan distribusi penduduk juga menjadi masalah serius yang harus segera ditangani oleh pemerintah. Kebijakan pemerintah terkait masalah kependudukan baik dalam hal kuantitas maupun kualitas penduduk harus terus dilaksanakan dalam upaya memperbaiki kualitas hidup masyarakat sehingga kesejahteraan hidup masyarakat dapat ditingkatkan.

Persebaran, kepadatan, komposisi, dan struktur penduduk merupakan informasi penting yang digunakan sebagai dasar pengambilan kebijakan suatu daerah. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, dalam bab ini akan diuraikan berbagai indikator kependudukan di Kota Baubau Tahun 2022

Jumlah, Laju Pertumbuhan Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin

Jumlah penduduk di Kota Baubau tahun 2021 tercatat 161.354 jiwa yang terdiri atas 80.474 jiwa penduduk laki-laki dan 80.880 jiwa penduduk perempuan. Jika dibandingkan pada tahun 2020, jumlah penduduk Kota Baubau tahun 2021 mengalami pertumbuhan sebesar 1,77 persen.



KEPENDUDUKAN

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk, dan Rasio Jenis Kelamin Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Baubau, 2021

Kecamatan	Penduduk	Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun 2010-2020	Rasio Jenis Kelamin
(1)	(2)	(3)	(4)
Betoambari	23 096	3,95	100,82
Murhum	20 050	0,19	97,67
Batupoaro	26 772	0,19	97,43
Wolio	43 814	1,45	98,49
Kokalukuna	21 416	2,70	100,21
Sorawolio	8 994	2,55	101,84
Bungi	8 501	1,91	104,45
Lea-Lea	8 711	3,02	103,01
Baubau	161 354	1,77	99,50

Sumber : BPS dan Kementerian Dalam Negeri

Bila dilihat komposisi penduduk menurut jenis kelamin dapat diketahui bahwa rasio jenis kelamin penduduk Kota Baubau pada tahun 2021 sebesar 99,50 . Ini berarti bahwa dari setiap 100 penduduk perempuan ada sebanyak 99 penduduk laki-laki. Dengan kata lain, jumlah penduduk laki-laki di Kota Baubau hampir sama dengan jumlah penduduk perempuan. Bila dilihat rasio jenis kelamin berdasarkan kecamatan dapat diketahui bahwa rasio jenis kelamin terkecil terdapat di Kecamatan Batupoaro yaitu sebesar 97,43 sedangkan rasio jenis kelamin tertinggi berada di Kecamatan Bungi yaitu 104,45.

Persebaran dan Kepadatan Penduduk

Salah satu persoalan terkait dengan kependudukan yang masih harus dihadapi oleh Indonesia yaitu masalah ketimpangan distribusi penduduk.



KEPENDUDUKAN

Ketimpangan distribusi penduduk juga terjadi di Kota Baubau. Distribusi penduduk yang tidak merata menimbulkan masalah pada kepadatan penduduk dan tekanan penduduk di suatu wilayah. Ada beberapa wilayah yang mempunyai jumlah penduduk yang sangat besar, sementara di wilayah lain masih ada yang hanya dihuni oleh penduduk yang relatif sedikit. Hal ini sangat berpengaruh pada kondisi masyarakat setempat.

Tabel 1.2 Kepadatan dan Distribusi Penduduk Kota Baubau Menurut Kecamatan, 2021

Kecamatan	Pesentase Penduduk	Kepadatan Penduduk (Jiwa/km ²)
(1)	(2)	(3)
Betoambari	14,31	703
Murhum	12,43	3 271
Batupoaro	16,59	15 936
Wolio	27,15	1 293
kokalukuna	13,27	1 274
Sorawolio	5,57	80
Bungi	5,27	144
Lea-lea	5,40	264
Baubau	100	547

Sumber : Hasil Sensus Penduduk 2020 (September)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa persebaran penduduk Kota Baubau terkonsentrasi pada wilayah perkotaan. Kecamatan yang kelurahannya berstatus perdesaan memiliki kepadatan penduduk lebih rendah dibandingkan kecamatan yang kelurahannya berstatus perkotaan. Adapun kecamatan yang kelurahannya berstatus perdesaan yakni Kecamatan Sorawolio, Bungi, dan Lea-Lea. Kepadatan penduduk per km² di masing-masing kecamatan ini lebih rendah dibandingkan lima kecamatan yang kelurahannya berstatus



KEPENDUDUKAN

perkotaan. Kecamatan yang memiliki kepadatan penduduk tertinggi adalah Kecamatan Batupoaro dengan kepadatan penduduk per km² sebesar 15.936 jiwa.

Angka Beban Ketergantungan

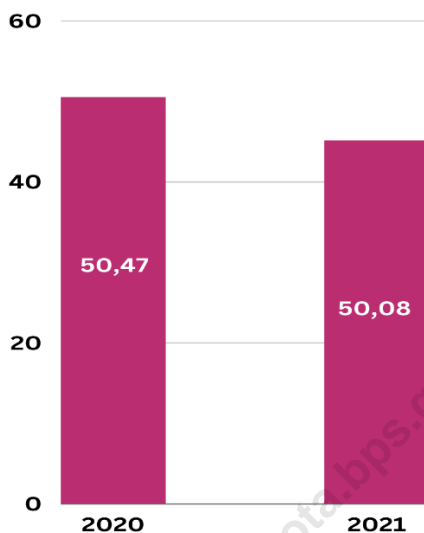
Angka Beban Ketergantungan (dependency ratio) merupakan salah satu indikator demografi yang penting. Menurut United Nation (UN), angka beban ketergantungan menunjukkan perbandingan antara jumlah penduduk belum produktif (usia 0 -14) tahun dan jumlah penduduk tidak produktif lagi (usia 65 tahun ke atas) terhadap penduduk usia produktif (usia 15-64 tahun). Angka beban ketergantungan mengindikasikan dampak potensial dari perubahan struktur umur penduduk terhadap pembangunan sosial dan ekonomi. Karena angka beban ketergantungan menghubungkan kelompok yang kemungkinan besar menjadi kelompok bergantung secara ekonomi dengan kelompok yang kemungkinan besar menjadi kelompok yang aktif secara ekonomi, maka rasio tersebut dapat digunakan untuk menentukan kebutuhan dukungan sosial.

Semakin tinggi persentase angka beban ketergantungan menunjukkan semakin tingginya beban yang harus ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai hidup penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi. Sedangkan persentase angka beban ketergantungan yang semakin rendah menunjukkan semakin rendahnya beban yang ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi.



KEPENDUDUKAN

Gambar 1.1 Angka Ketergantungan Penduduk Kota Baubau, 2020 dan 2021



Sumber : BPS dan Kementerian Dalam Negeri

Investasi guna mendorong produksi. Terlebih didukung dari data proyeksi penduduk Indonesia yang menjelaskan bahwa rasio ketergantungan yang terus cenderung menurun diperkirakan akan mencapai titik terendah pada periode 2020-2030. Namun perlu diketahui bahwa di satu sisi ketika sebagian besar penduduk usia produktif dapat termanfaatkan tenaganya di pasar kerja, hal ini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di Kota Baubau. Sebaliknya jika sebagian besar dari kategori penduduk usia produktif tidak termanfaatkan tenaganya dalam pasar kerja, maka hal ini akan menciptakan instabilitas sosial dan politik.

Di tahun 2020 angka beban ketergantungan di Kota Baubau sebesar 50,47 persen dan mengalami penurunan di tahun 2021 dengan persentase sebesar 50,08 persen. Hal ini berarti pada tahun 2021 setiap 100 penduduk usia produktif di Kota Baubau menanggung sekitar 50 penduduk usia tidak produktif



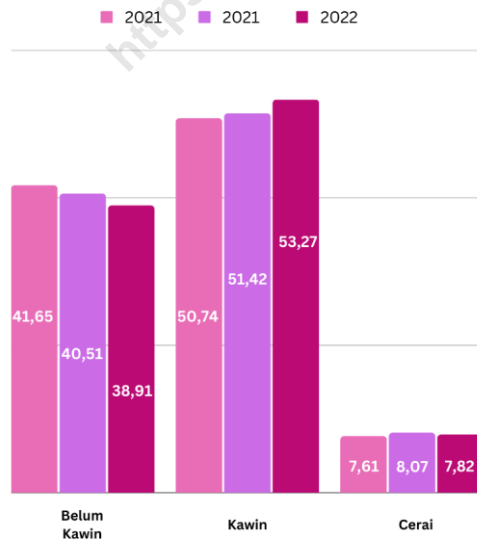
KEPENDUDUKAN

(di bawah umur 15 tahun dan di atas 65 tahun). Hal ini mengindikasikan bahwa tidak ada perbedaan pada angka beban ketergantungan Kota Baubau dibandingkan tahun 2020.

Komposisi Penduduk Menurut Status Perkawinan

Secara teori kependudukan, terdapat tiga faktor yang secara langsung dapat memengaruhi perubahan jumlah penduduk yaitu fertilitas, mortalitas, dan migrasi. Setiap satu kejadian dari keadaan di atas akan secara langsung merubah angka jumlah penduduk. Akan tetapi, terdapat pula faktor tidak langsung yang dapat memengaruhi jumlah penduduk lewat fertilitas yaitu perkawinan. Berdasarkan teori, semakin muda umur kawin seorang perempuan, semakin panjang masa reproduksinya dan jumlah anak yang dilahirkan dapat semakin banyak.

Gambar 1.2 Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas Menurut Karakteristik dan Status Perkawinan, 2019 dan 2022



Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Baubau



KEPENDUDUKAN

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2020, 2021, dan 2022, terdapat penurunan persentase penduduk berumur 10 tahun ke atas dengan status belum kawin yakni dengan persentase pada tahun 2022 sebesar 38,91 persen. Berbeda halnya dengan status kawin, persentasenya mengalami peningkatan tiap tahunnya dengan nilai sebesar 53,27 persen. Adapun untuk status cerai persentase penduduknya mengalami penurunan di tahun 2022 dengan nilai sebesar 7,82 persen.

<https://baubaukota.bps.go.id>



Halam ini sengaja dikosongkan

<https://baubek.kota.bps.go.id>

KESEHATAN DAN GIZI

2

**ANGKA HARAPAN
HIDUP 2021**

71,25 Tahun



**ANGKA HARAPAN
HIDUP 2022**

71,36 Tahun



ANGKA KESAKITAN 2021

6,40 PERSEN

ANGKA KESAKITAN 2022

8,43 PERSEN

LAKI-LAKI

5,09 PERSEN

PEREMPUAN

7,68 PERSEN



RATA-RATA LAMA PEMBERIAN

ASI, 2022

8,80 BULAN

KESEHATAN DAN GIZI

Salah satu aspek penting kesejahteraan adalah kualitas fisik penduduk yang dapat dilihat dari derajat kesehatan penduduk. Tingkat kesehatan merupakan indikator penting untuk menggambarkan mutu pembangunan manusia suatu wilayah. Semakin sehat kondisi suatu masyarakat, maka akan semakin mendukung proses dan dinamika pembangunan ekonomi suatu negara/wilayah semakin baik, khususnya dalam meningkatkan tingkat produktivitas.

Berkaitan dengan pembangunan kesehatan, pemerintah sudah melakukan berbagai program kesehatan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat khususnya memberikan kemudahan akses pelayanan publik bidang kesehatan seperti puskesmas yang sasaran utamanya menurunkan tingkat angka kesakitan masyarakat, menurunkan Angka Kematian Ibu dan Bayi, menurunkan prevalensi gizi buruk dan gizi kurang dan meningkatkan Angka Harapan Hidup. Keberadaan pusat kesehatan masyarakat (Puskesmas) dan adanya bidan di desa akan mempengaruhi masyarakat sekitarnya untuk hidup sehat. Selain itu, semua lapisan masyarakat mempunyai akses yang sama terhadap pelayanan kesehatan yang relatif mudah, murah dan merata.

Selain itu, pemerintah juga harus meningkatkan akses masyarakat terhadap fasilitas kesehatan dan pelayanan kesehatan yang bermutu dan berkualitas, merata serta terjangkau. Caranya adalah dengan memberikan pelayanan kesehatan gratis bagi penduduk miskin, menyediakan sumber daya kesehatan yang kompeten dan mendistribusikan tenaga kesehatan secara merata ke seluruh wilayah, meningkatkan sarana dan prasarana kesehatan melalui pembangunan puskesmas, rumah sakit, polindes dan posyandu serta menyediakan obat-obatan yang terjangkau oleh masyarakat.



KESEHATAN DAN GIZI

Keberhasilan atas upaya-upaya yang telah dilakukan dalam bidang kesehatan dapat diukur dengan beberapa indikator kesehatan antara lain Angka Harapan Hidup, Angka Kematian Bayi, Angka Kesakitan, Prevalensi Balita Kurang Gizi, dan indikator lain yang berkaitan dengan akses terhadap fasilitas pelayanan kesehatan seperti persentase balita yang persalinannya ditolong oleh tenaga medis, persentase penduduk yang berobat jalan ke rumah sakit, dokter/klinik, puskesmas, dan lainnya.

Derajat dan Status Kesehatan Penduduk

Keadaan kesehatan penduduk dapat digunakan untuk memberikan gambaran mengenai status kesehatan penduduk pada umumnya. Status kesehatan penduduk tergambar dari Angka Harapan Hidup (AHH) dan Angka Kesakitan (persentase penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan).

Angka Harapan Hidup (AHH) adalah rata – rata jumlah tahun yang akan dijalani oleh seseorang sejak orang tersebut lahir. Angka Harapan Hidup (AHH) dapat mencerminkan derajat kesehatan penduduk di suatu wilayah. Angka Harapan Hidup yang rendah di suatu daerah harus diikuti dengan program pembangunan kesehatan, dan program sosial lainnya termasuk kesehatan lingkungan, kecukupan gizi dan kalori termasuk program pemberantasan kemiskinan.

Angka Harapan Hidup (AHH) masyarakat di Kota Baubau dari tahun 2020 hingga 2022 terus mengalami peningkatan tiap tahunnya. Hal ini mengindikasikan bahwa terjadi peningkatan kondisi kesehatan masyarakat di Kota Baubau. Peningkatan ini sangat dipengaruhi beberapa faktor, antara lain semakin baik dan terakses pelayanan kesehatan bagi semua kelompok masyarakat, perilaku hidup sehat masyarakat Kota Baubau, semakin baiknya



KESEHATAN DAN GIZI

kondisi sosial-ekonomi masyarakat serta dukungan peningkatan kesehatan lingkungan.

Tabel 2.1 Perkembangan Angka Harapan Hidup (AHH) di Kota Baubau, 2020 - 2022

<i>Tahun</i>	<i>Angka Harapan Hidup (AHH)</i>
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>
2020	71,19
2021	71,25
2022	71,36

Sumber : Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035

Merujuk pada konsep yang diterapkan oleh BPS dalam Susenas, maka Morbiditas (angka kesakitan) menunjukkan adanya gangguan/keluhan kesehatan yang mengakibatkan terganggunya aktivitas sehari-hari baik dalam melakukan pekerjaan, bersekolah, mengurus rumah tangga maupun melakukan aktivitas lainnya. Semakin kecil Angka Kesakitan artinya semakin sedikit penduduk yang mengalami keluhan kesehatan, sehingga dapat dimaknai semakin tinggi derajat kesehatan di wilayah tersebut apabila semakin kecil Angka Kesakitan/morbiditasnya.

Berdasarkan hasil Susenas tahun 2021 dan 2022 menunjukkan bahwa angka kesakitan penduduk Kota Baubau di tahun 2022 mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2021. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, jenis kelamin perempuan masih lebih tinggi dibandingkan jenis kelamin laki-laki. Namun dilihat dari angkanya tidak terlalu berbeda jauh dengan laki-laki. Fenomena ini memberikan indikasi bahwa gaya hidup sehat dan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan pada perempuan sudah lebih baik dibandingkan tahun sebelumnya



KESEHATAN DAN GIZI

Tabel 2.2 Angka Kesakitan Berdasarkan Jenis Kelamin di Kota Baubau,
2021 dan 2022

[Diolah dari Hasil Susenas]

Jenis Kelamin	Angka Kesakitan	
	2021	2022
(1)	(2)	(3)
Laki-laki	5,09	8,29
Perempuan	7,68	8,56
Baubau	6,40	8,43

Sarana Kesehatan

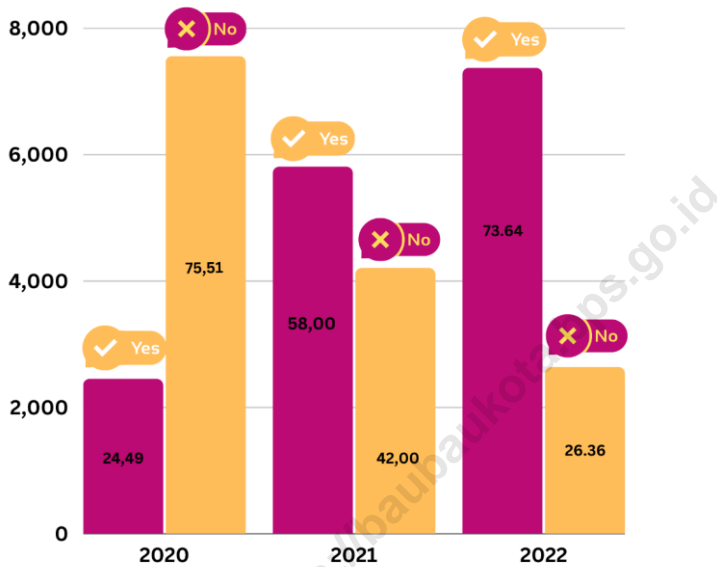
Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan pelayanan kesehatan masyarakat adalah penyediaan sarana kesehatan yang memadai. Dengan semakin meningkatnya sarana tersebut maka setiap masyarakat mempunyai kesempatan yang lebih luas untuk mendapat pelayanan kesehatan yang sebaik-

baiknya. Puskesmas adalah satu unit pelayanan fungsional yang fungsi utamanya adalah pelayanan kesehatan tingkat pertama. Wilayah kerjanya meliputi satu kecamatan atau sebagian dari kecamatan atau sebagian dari kecamatan yang biasanya dibangun dengan melihat kepadatan penduduk, luas daerah, keadaan geografi dan infrastruktur lainnya. Dalam melaksanakan tugasnya tidak semua puskesmas dapat menjangkau semua penduduk yang dibebankan dalam wilayahnya, oleh sebab itu harus ditunjang dengan fasilitas layanan kesehatan lainnya. Fasilitas layanan kesehatan lainnya yang dimaksud adalah Puskesmas Pembantu (Pustu) dan Posyandu. Keberadaan kedua fasilitas ini sangat membantu puskesmas dalam rangka memberikan pelayanan untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal. Berikut data mengenai pemanfaatan jaminan kesehatan oleh masyarakat pada tahun 2022.



KESEHATAN DAN GIZI

Gambar 2.1 Persentase Penduduk yang Menggunakan Jaminan Kesehatan untuk Berobat Jalan, 2020-2022



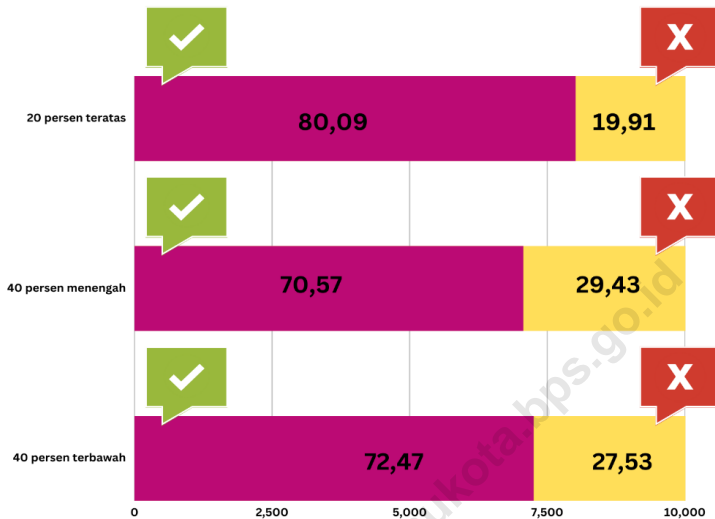
Sumber : Hasil Olah Survei Sosial Ekonomi Nasional

Dari gambar 2.1 terlihat bahwa penggunaan jaminan kesehatan untuk berobat jalan pada penduduk Kota Baubau mengalami peningkatan setiap tahunnya. Di tahun 2022 sendiri, masyarakat yang mengalami gangguan kesehatan dan berobat jalan telah mencapai 73 hingga 74 orang dari setiap 100 penduduk yang memanfaatkan kartu jaminan kesehatan dalam mengakses fasilitas kesehatan untuk mengatasi keluhan kesehatan yang dialami.



KESEHATAN DAN GIZI

Gambar 2.2 Persentase Penduduk yang Menggunakan Jaminan Kesehatan untuk Berobat Jalan Menurut Kelompok Pengeluaran, 2022



Sumber : Hasil Olah Survei Sosial Ekonomi Nasional, 2022

Adapun pemanfaatan jaminan kesehatan berdasarkan kelompok pengeluaran, dapat dilihat bahwa kelompok pengeluaran 20 persen ke atas dan 40 persen terbawah memiliki persentase yang cukup besar dalam memanfaatkan jaminan kesehatan dengan masing-masing persentase sebesar 80,09 persen dan 72,47 persen. Adapun kelompok pengeluaran 40 persen menengah mencapai 70, 57 pesen.

Berdasarkan fenomena tersebut dapat kita maknai bahwa, selain membutuhkan kartu jaminan kesehatan, ada sisi lain yang juga diperlukan masyarakat, yaitu kemudahan akses pemanfaatan jaminan kesehatan yang sudah mereka terima dalam wujud kartu. Ketersediaan dan tersampainya informasi untuk masyarakat mengenai kemudahan penggunaan layanan kesehatan melalui kartu jaminan kesehatan yang sudah diberikan oleh



KESEHATAN DAN GIZI

pemerintah masih memerlukan perhatian khusus. Hal ini menjadi penting agar segala bentuk bantuan yang sudah diberikan oleh pemerintah tidak hanya tepat sasaran, namun juga tepat guna oleh masyarakat yang benar-benar berhak mendapatkannya.

2.3 Kesehatan Ibu dan Anak

Setelah anak lahir sangat dianjurkan untuk memberikan Air Susu Ibu (ASI) kepada bayi, karena ASI merupakan makanan pertama bayi yang memiliki peranan penting dalam proses tumbuh kembang anak. ASI adalah nutrisi terbaik dan terlengkap, mengandung protein dan zat-zat gizi berkualitas tinggi serta mengandung zat antibodi yang berguna untuk pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan bayi serta melindungi tubuh bayi dari alergi dan penyakit infeksi lainnya. Oleh sebab itu pemerintah menganjurkan agar seorang ibu dapat memberikan ASI eksklusif kepada bayi sejak dilahirkan sampai 6 bulan setelahnya, tanpa menambahkan atau mengganti dengan makanan/minuman lain. Selanjutnya setelah bayi berusia 6 bulan keatas dilanjutkan bersama dengan makanan tambahan dan ASI tetap diberikan hingga usia 2 tahun.

Pemberian ASI merupakan indikator yang dapat menggambarkan tingkat kesadaran ibu terhadap kesehatan anak. Dari Tabel 2.3 memperlihatkan persentase penduduk usia di bawah dua tahun (Baduta) yang pernah diberi ASI dan rata-rata lama menyusui di Kota Baubau.



KESEHATAN DAN GIZI

Tabel 2.3 Persentase Penduduk Umur 0-23 Bulan (Baduta) yang pernah Diberi ASI dan Rata-rata Lama Pemberian ASI (Bulan) menurut Jenis Kelamin, 2022

Karakteristik	Persentase Baduta Pernah diberi ASI	Rata-rata Lama Pemberian ASI (bulan)
(1)	(2)	(3)
Laki-laki	90,75	9,50
Perempuan	91,49	8,00
Kota Baubau	91,09	8,80

Sumber : Hasil Olah Survei Sosial Ekonomi Nasional, 2022

Terlihat bahwa persentase penduduk usia di bawah dua tahun (Baduta) yang pernah diberi ASI di Kota Baubau sebesar 91,09 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran penduduk tentang pentingnya ASI bagi bayi sudah semakin baik. Jika dilihat dari karakteristiknya, persentase Baduta dengan jenis kelamin perempuan yang pernah diberi ASI lebih tinggi yakni sebesar 91,49 persen. Adapun Baduta dengan jenis kelamin laki-laki memiliki persentase sebesar 90,75 persen. Untuk rata-rata lama pemberian ASI bagi Baduta di Kota Baubau sekitar 8 - 9 bulan, dengan rata-rata lama pemberian ASI bagi Baduta laki-laki sekitar 9 – 10 bulan, sedangkan bayi perempuan 8 bulan.

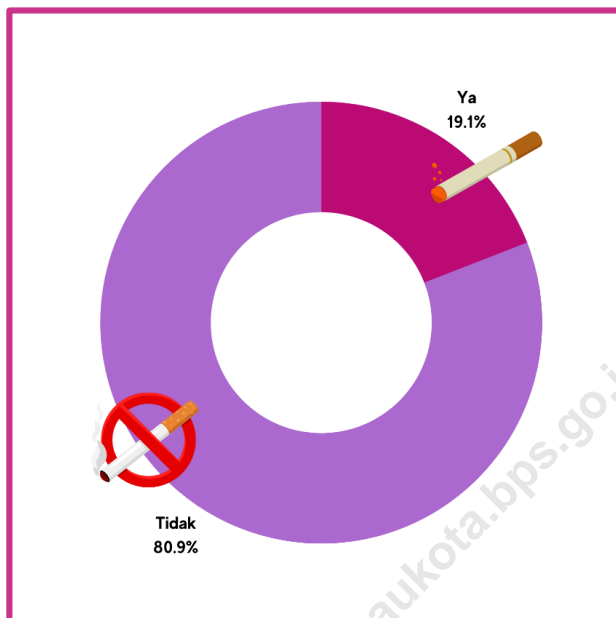
4.4 Perilaku Merokok

Berbagai masalah kesehatan bisa terjadi pada tubuh seorang perokok. Rokok mengandung lebih dari 4.000 bahan kimia yang berbahaya bagi tubuh. Bukan hanya berbahaya bagi si perokok itu sendiri, melainkan juga asap rokoknya pun mampu meningkatkan resiko penyakit bagi perokok pasif atau mereka yang sering terpapar asap rokok.



KESEHATAN DAN GIZI

Gambar 2.3 Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Merokok, 2022



Sumber : Hasil Olah Survei Sosial Ekonomi Nasional, 2022

Pada tahun 2022 persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang merokok sebanyak 19,10 persen. Hal ini menunjukkan bahwa dari setiap 100 orang yang berusia di atas 15 tahun, dengan tanpa memandang perbedaan jenis kelamin, terdapat 19 sampai 20 orang dengan rata-rata batang rokok yang dihisap sebanyak 74 – 75 batang setiap minggunya atau 10 - 11 batang setiap harinya. Meskipun peringatan bahaya merokok sudah tertera di setiap bungkus rokok, perilaku merokok masih cukup kental di tengah masyarakat, setidaknya para perokok menghabiskan satu bungkus rokok dalam sehari.



Halaman ini sengaja dikosongkan

<https://bubaukota.bps.go.id>

3

PENDIDIKAN



**HARAPAN LAMA SEKOLAH
2022 = 15,18 TAHUN**

**HARAPAN LAMA SEKOLAH
2021 = 15,17 TAHUN**



**RATA-RATA LAMA
SEKOLAH 2022
10,92 TAHUN**

7-12

98,20 PERSEN

13-15

96,82 PERSEN

16-18

80,54 PERSEN



PENDIDIKAN

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu UU Nomor 20 tahun 2003 tersebut juga menjelaskan posisi pemerintah dalam dunia pendidikan. Pemerintah berkewajiban “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Pemerintah harus mengusahakan segala yang terkait dengan pendidikan, baik dari sisi penyelenggaraan, sarana, maupun ketersediaan pengajar.

Sebagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, maka pemerintah pusat dan daerah harus memfasilitasi hak pendidikan bagi tiap warganya. Melalui sekolah yang terjangkau dari sisi pembiayaan, bermutu dari segi layanan dan berkualitas dari sisi pembelajaran. Selain pembiayaan pendidikan yang harus ditanggung pemerintah, sarana dan prasarana, kurikulum, dan sumber belajar dan daya dukung lainnya perlu diupayakan pemerintah.

Sumber daya manusia sangat penting peranannya dalam proses pembangunan. Untuk itu, pembangunan yang dilakukan bermuara pada pembangunan manusia. Tinggi rendahnya kualitas sumber daya manusia antara lain ditandai dengan adanya unsur kreativitas dan produktivitas yang direalisasikan dengan hasil yang berkualitas secara perorangan atau kelompok. Beberapa cara untuk menampilkan hasil kerja produktif diantaranya dengan mengasah pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang umumnya dapat diperoleh melalui pendidikan formal. Titik berat pendidikan formal adalah peningkatan mutu pendidikan dengan berbagai cara seperti perluasan dan pemerataan pelayanan pendidikan dasar dan menengah, baik umum maupun kejuruan serta perluasan layanan pendidikan tinggi. Demikian pula tidak kalah pentingnya peningkatan ketersediaan informasi pendidikan, pengembangan budaya baca, serta peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan untuk semua anak, baik laki-laki maupun perempuan.



PENDIDIKAN

Mengacu pada pembahasan di atas, hal-hal yang menyangkut dunia pendidikan akan dibahas dalam bab ini. Beberapa indikator yang akan disajikan di dalam publikasi ini, diantaranya Harapan Lama Sekolah, Rata-rata Lama Sekolah (RLS), Angka Partisipasi Sekolah (APS), Angka Partisipasi Murni (APM), Angka Putus Sekolah, dan Rasio Murid Guru serta Rasio Murid Kelas.

Harapan Lama Sekolah

Angka Harapan Lama Sekolah (HLS) didefinisikan sebagai lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang. HLS dapat digunakan untuk mengetahui kondisi pembangunan system pendidikan di berbagai jenjang. HLS dihitung pada usia 7 tahun ke atas karena mengikuti kebijakan pemerintah yaitu program wajib belajar.

Secara matematis, pada dasarnya HLS merupakan ekspektasi yang artinya menjumlahkan seluruh peluang yang mungkin untuk semua nilai variabel. Jadi misalnya masih ada penduduk usia 60 tahun yang sekolah, akan berpengaruh pada HLS walaupun besarnya tidak signifikan. Untuk mengakomodir penduduk yang tidak tercakup dalam Susenas, HLS dikoreksi dengan siswa yang bersekolah di pesantren. Data siswa yang bersekolah di pesantren diperoleh dari Direktorat Pendidikan Islam.

Turunnya angka putus sekolah, secara tidak langsung berdampak pada semakin tingginya harapan lama sekolah bagi penduduk usia tujuh tahun keatas. Hubungan keterkaitan antara harapan lama sekolah, angka putus sekolah dan kondisi Pendidikan saat ini dapat digambarkan sebagai berikut “jika kebijakan bidang pendidikan kondusif dan mendorong penduduk untuk tetap bersekolah, maka angka putus sekolah akan turun. Jika angka putus sekolah turun, berarti harapan lama sekolah naik. Walaupun mungkin kenaikan itu tidak langsung



PENDIDIKAN

terlihat pada waktu yang bersamaan”. Artinya, dampak terhadap harapan lama sekolah akan terlihat beberapa tahun kedepan.

Angka Harapan Lama Sekolah (HLS) di Kota Baubau pada tahun 2016-2020 relatif sama. Angka HLS Kota Baubau di tahun 2020 sebesar 15,16 tahun dengan pertumbuhan mencapai 0.35 persen dari tahun 2019. Hal ini menunjukkan bahwa secara rata-rata seorang anak yang berusia 7 tahun yang masuk jenjang pendidikan diharapkan mampu bersekolah hingga 15 tahun ke depan atau setara dengan Diploma III.

Dibandingkan kabupaten/kota lain yang ada di Provinsi Sulawesi Tenggara, angka HLS Kota Baubau pada tahun 2020 – 2022 menempati urutan ke-2 dari 17 kabupaten/kota. Nilai HLS Kota Baubau juga lebih tinggi dibandingkan HLS Sulawesi Tenggara yang mencapai 13,65 pada tahun 2020, 13,68 tahun pada tahun 2021 dan 13,69 tahun pada tahun 2022. Peningkatan angka HLS ini tidak terlepas dari peran pemerintah Kota Baubau dalam menyediakan fasilitas pendidikan ataupun program pendidikan lainnya seperti pemberian beasiswa atau Bantuan Operasional Sekolah (BOS).

Ukuran lain mengenai pendidikan adalah Rata-rata Lama Sekolah (RLS). Rata-rata lama sekolah merupakan indikator yang dapat digunakan untuk melihat kualitas penduduk dalam hal mengenyam pendidikan formal. Cakupan penduduk yang dihitung RLS adalah penduduk berusia 25 tahun ke atas dengan asumsi pada usia 25 tahun proses pendidikan sudah berakhir. Penghitungan RLS pada usia 25 tahun ke atas juga mengikuti standar internasional yang digunakan oleh UNDP.

RLS digunakan untuk melihat kualitas penduduk dalam hal mengenyam pendidikan formal. RLS Kota Baubau di tahun 2018 sebesar 10,13 tahun dan mengalami peningkatan di tahun 2022 hingga mencapai 10,92 tahun. Angka ini menunjukkan bahwa rata-rata penduduk usia 25 tahun ke atas hanya



PENDIDIKAN

menempuh pendidikan sampai kelas X (SMA kelas 2). Dilihat dari *trend*-nya, selama tahun 2018-2022 angka RLS Kota Baubau terus mengalami peningkatan. RLS Kota Baubau juga menempati urutan ke-2 dari 17 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Sulawesi Tenggara.

Tabel 3.1 Harapan Lama Sekolah dan Rata-Rata Lama Sekolah (tahun) Penduduk Kota Baubau, 2018-2022

Indikator	2018	2019	2020	2021	2022
(1)	(4)	(5)	(6)	(5)	(6)
Harapan Lama Sekolah (tahun)	14,80	14,81	15,16	15,17	15,18
Rata-rata Lama Sekolah (tahun)	10,13	10,37	10,64	10,91	10,92

Sumber : Badan Pusat Statistik

Tingkat Pendidikan

Keberhasilan pemerintah dalam membangun bidang Pendidikan dapat dilihat dari keahlian/ keterampilan serta ilmu pengetahuan yang dimiliki sumber daya manusianya. Hal ini bisa tergambar melalui tingkat pendidikan yang ditamatkan. Seseorang yang menamatkan pendidikannya hingga jenjang pendidikan yang tinggi diharapkan akan memiliki pengetahuan yang luas serta keterampilan/keahlian yang tinggi pula. Dengan semakin meningkatnya keterampilan/keahlian seseorang, akan semakin mudah mendapatkan kesempatan untuk bekerja maupun membuka peluang usaha. Disamping itu, pendidikan tinggi menjadi penting dalam persaingan ekonomi saat ini sebab

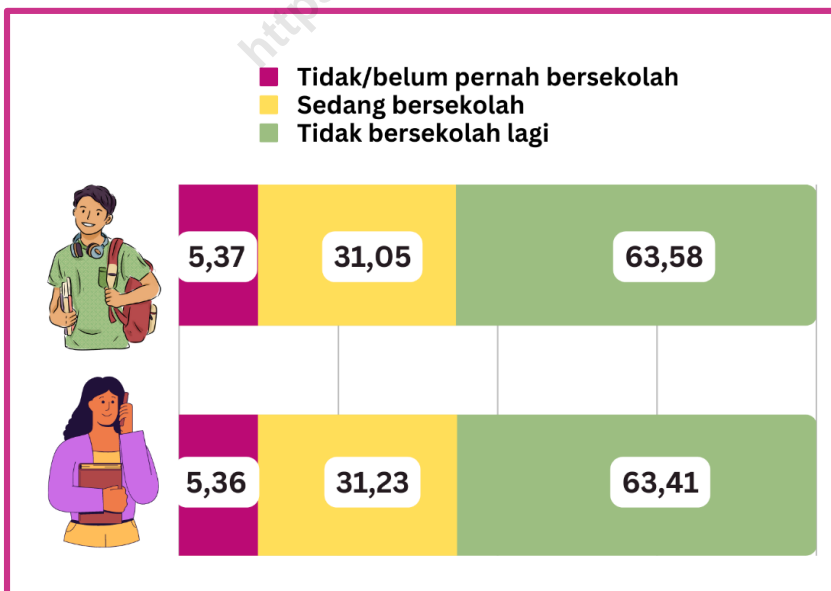


PENDIDIKAN

semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, umumnya semakin tinggi pula standar pendapatan yang diperoleh terutama jika lapangan kerja yang ditekuni sesuai dengan bidang ilmu/keahlian yang dimiliki.

Jika dilihat dari kelompok penduduk berumur 5 tahun ke atas menurut jenis kelamin dan status pendidikannya, terdapat 5,37 persen penduduk dengan jenis kelamin laki-laki yang tidak/belum pernah bersekolah, sedangkan penduduk dengan jenis kelamin perempuan memiliki persentase sebesar 5,36 persen. Untuk penduduk yang sedang bersekolah, persentase penduduk dengan jenis kelamin perempuan lebih besar 0,18 persen dibandingkan jenis kelamin laki-laki. Adapun penduduk dengan status sudah tidak bersekolah lagi, jenis kelamin laki-laki memiliki persentase yang lebih tinggi dibandingkan perempuan, yakni dengan persentase sebesar 63,58 persen sedangkan perempuan sebesar 63,41 persen.

Gambar 3.1 Persentase Penduduk Usia 5 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kelamin dan Status Pendidikan, 2022



Sumber : Hasil Olah Survei Sosial Ekonomi Nasional, 2022

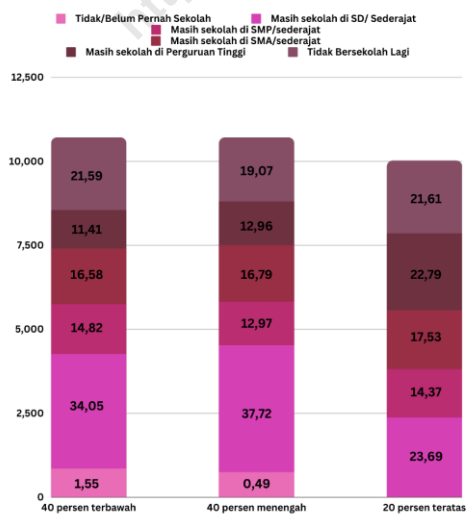


PENDIDIKAN

Untuk persentase penduduk berumur 15 tahun ke atas menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan, di tahun 2022 Kota Baubau memiliki 7,49 persen penduduk yang tidak mempunyai ijazah, 15,22 persen yang memiliki ijazah SD/ sederajat, 22,79 persen memiliki ijazah SMP/ sederajat, serta 54,50 persen telah memiliki ijazah SMA atau perguruan tinggi. Hal ini memperlihatkan bahwa sebagian besar penduduk Kota Baubau yang memiliki kesadaran tinggi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Pada gambar 3.2 terlihat bahwa pada kelompok pengeluaran 40 persen terbawah masih terdapat penduduk usia sekolah (7-24 tahun) yang tidak / belum pernah bersekolah yakni dengan persentase sebesar 1,55 persen. Hal ini cukup rendah untuk Kota Baubau, namun diharapkan agar seluruh kelompok pengeluaran baik kelompok pengeluaran tertinggi maupun yang terendah tidak ada lagi penduduk yang tidak/ belum pernah sekolah.

Gambar 3.2 Persentase Penduduk Usia Sekolah (7 – 24 Tahun) Menurut Kelompok Pengeluaran dan Status Pendidikan, 2022



Sumber : Hasil Olah Survei Sosial Ekonomi Nasional, 2022



PENDIDIKAN

Jika dilihat dari penduduk yang masih bersekolah di perguruan tinggi kelompok pengeluaran 20 persen teratas memiliki persentase yang lebih tinggi dibandingkan dua kelompok pengeluaran lainnya yakni dengan persentase sebesar 22,79 persen. Hal ini menunjukkan kelompok pengeluaran yang lebih besar berbanding lurus dengan tingkat pendidikan yang ingin dilanjutkan karena adanya harapan untuk mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi lagi dari pendidikan yang ditempuh.

Tingkat Partisipasi Sekolah

Satu indikator yang dapat mengukur partisipasi masyarakat dalam mengikuti pendidikan dari berbagai jenjang pendidikan dan kelompok umur adalah tingkat partisipasi sekolah. Tingkat partisipasi sekolah dapat diukur melalui Angka Partisipasi Sekolah (APS) dan Angka Partisipasi Murni (APM). Program pembangunan oleh pemerintah di bidang pendidikan selalu mengarah pada peningkatan kedua indikator ini pada setiap kelompok umur dan jenjang pendidikan. Angka Partisipasi Sekolah (APS) mengukur proporsi anak yang masih bersekolah pada suatu kelompok umur sekolah pada jenjang pendidikan tertentu. APS merupakan proporsi dari semua anak yang masih bersekolah pada suatu kelompok umur tertentu terhadap penduduk dengan kelompok umur yang sesuai dengan jenjang pendidikannya. Sejak Tahun 2009, pendidikan nonformal (Paket A, Paket B, dan Paket C) juga ikut diperhitungkan. Semakin tinggi APS menunjukkan semakin terbukanya peluang dalam mengakses pendidikan pada setiap kelompok umur.

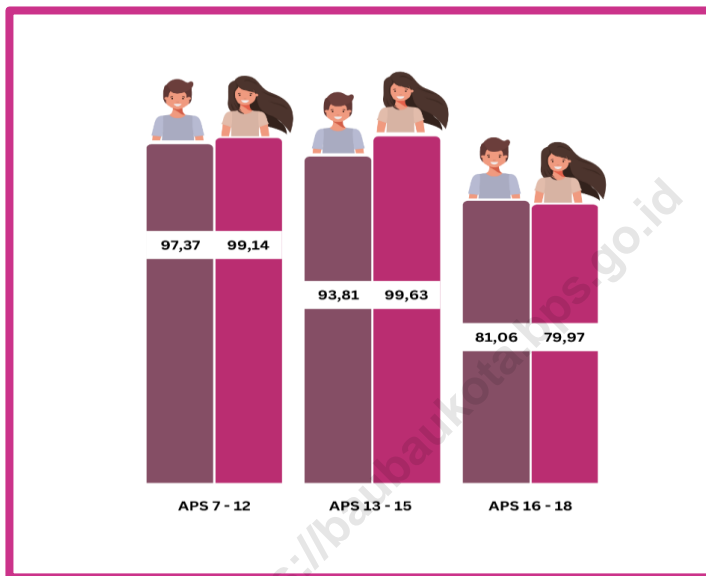
Secara umum, angka partisipasi sekolah di Kota Baubau tahun 2022 mengalami penurunan seiring dengan meningkatnya kelompok umur yang diklasifikasikan. Tingginya angka partisipasi sekolah pada kelompok umur yang lebih rendah mengindikasikan keberhasilan program perluasan kesempatan



PENDIDIKAN

sekolah melalui pendidikan dasar gratis yang dicanangkan oleh pemerintah. Diharapkan APS terus menunjukkan perbaikan dari tahun ke tahun sebagai indikasi bahwa anak usia sekolah dapat memperoleh hak pendidikannya.

Gambar 3.3 Perbandingan APM Laki-laki dan Perempuan di Semua Jenjang Pendidikan, 2022



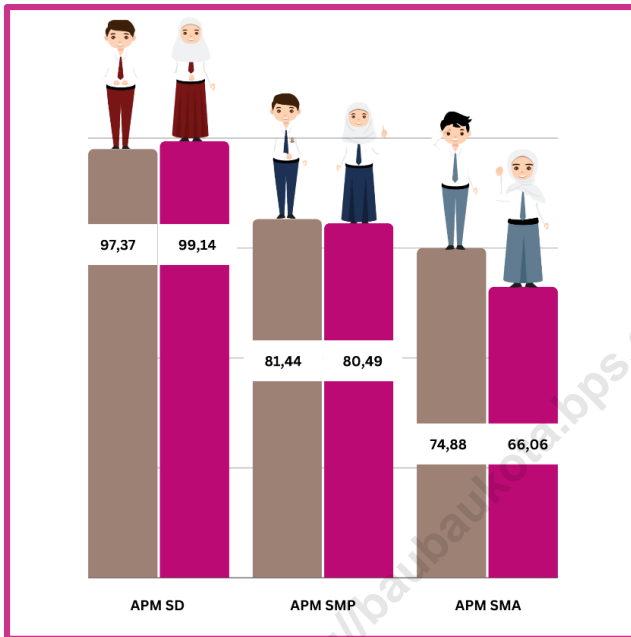
Sumber : Hasil Olah Survei Sosial Ekonomi Nasional, 2022

Dilihat dari angka partisipasi murni, terlihat pada gambar 3.4 APM SD untuk jenis kelamin perempuan lebih tinggi 1,77 persen dibanding jenis kelamin laki-laki. Akan tetapi, hal ini berbanding terbalik saat jenjang pendidikan lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa di Kota Baubau masih terdapat perempuan yang masih belum bisa melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini bisa disebabkan karena putus sekolah atau tidak ada biaya untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. Namun, diharapkan kedepannya kesempatan antara laki-laki dan perempuan dalam melanjutkan pendidikan tidak terdapat lagi terdapat perbedaan.



PENDIDIKAN

Gambar 3.4 Perbandingan APM Laki-laki dan Perempuan di Semua Jenjang Pendidikan, 2022



Sumber : Hasil Olah Survei Sosial Ekonomi Nasional, 2022



Halaman ini sengaja dikosongkan

<https://baubekukota.bps.go.id>

4 KETENAGAKERJAAN

**TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN
KERJA 2022 = 61,14 PERSEN**

**TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN
KERJA 2021 = 68,95 PERSEN**



**PENDUDUK BERUSIA 15 TAHUN KE ATAS MENURUT
JENIS KEGIATAN, 2022**

1.

BEKERJA

74.380 JIWA

2.

PENGANGGURAN TERBUKA

4.238 JIWA

KETENAGAKERJAAN

Sektor ketenagakerjaan merupakan salah satu sektor yang penting bagi pembangunan ekonomi. Sektor ini berguna membantu pemerintah dalam upaya mengurangi penduduk miskin dengan menitik beratkan pada masalah perluasan kesempatan kerja bagi angkatan kerja yang jumlahnya terus bertambah. Hal ini tentunya diperlukan strategi bagi pemerintah dalam hal pembangunan yang berorientasi pada perluasan/pembukaan kesempatan kerja dan sejauh mana pemerintah menjalankan strategi yang diambil dengan seefektif mungkin.

Pentingnya peranan tenaga kerja dalam proses rutin dan pertumbuhan ekonomi saling berhubungan satu sama lain. Sisi yang satu mengambil peranan fungsional dalam proses produksi yaitu bertindak sebagai faktor produksi. Adapun sisi lain merupakan terminal dari semua kegiatan produksi yaitu sebagai konsumen penerima pendapatan yang bersumber dari proses produksi.

Ketenagakerjaan merupakan salah satu aspek penting bukan hanya untuk mencapai kepuasan individu, melainkan juga untuk memenuhi perekonomian rumah tangga dan kesejahteraan seluruh masyarakat. Bagi suatu kelompok masyarakat utamanya yang sudah memasuki usia kerja diharapkan terlibat di lapangan kerja tertentu atau aktif dalam kegiatan perekonomian.

Masalah ketenagakerjaan merupakan masalah yang sangat sensitif yang harus diselesaikan dengan berbagai pendekatan agar masalah tersebut tidak meluas yang tentunya akan berdampak pada penurunan kesejahteraan dan keamanan masyarakat. Tingginya tingkat pengangguran, rendahnya perluasan kesempatan kerja yang terbuka, rendahnya kompetensi dan produktivitas tenaga kerja, serta masalah pekerja anak merupakan sebagian kecil dari berbagai masalah yang dihadapi pemerintah.

Data dan informasi ketenagakerjaan sangat penting bagi penyusunan kebijakan, strategi dan program ketenagakerjaan dalam rangka pembangunan nasional dan pemecahan masalah ketenagakerjaan. Kebijakan, strategi dan



KETENAGAKERJAAN

program ketenagakerjaan yang baik dan benar sangat ditentukan oleh kondisi ketersediaan data dan informasi ketenagakerjaan. Selain itu, data dan informasi mengenai ketenagakerjaan juga dapat mencerminkan tingkat pencapaian pembangunan yang telah dilaksanakan.

Bab ini menjelaskan beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi ketenagakerjaan. Sumber data penghitungan indikator ini diperoleh dari Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) tahun 2019. Indikator tersebut, antara lain Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), jumlah penduduk yang bekerja menurut lapangan usaha, persentase penduduk bekerja menurut status pekerjaan utama serta jumlah angkatan kerja menurut tingkat pendidikan.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah suatu ukuran yang dapat menggambarkan partisipasi penduduk usia kerja dalam kegiatan ekonomi. TPAK merupakan perbandingan jumlah angkatan kerja yaitu jumlah penduduk yang bekerja dan mencari pekerjaan terhadap jumlah seluruh penduduk usia kerja (15 tahun keatas).

TPAK mengindikasikan besarnya persentase penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi di suatu negara/wilayah. Semakin tinggi TPAK menunjukkan bahwa semakin tinggi pula pasokan tenaga kerja (*labour supply*) yang tersedia untuk memproduksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian.

Selain TPAK, dalam analisis angkatan kerja juga dikenal indikator yang biasa digunakan untuk mengukur pengangguran yaitu Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Pengangguran terbuka didefinisikan sebagai orang yang sedang



KETENAGAKERJAAN

mencari pekerjaan atau yang sedang mempersiapkan usaha atau juga yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin lagi mendapatkan pekerjaan, termasuk juga mereka yang baru mendapat kerja tetapi belum mulai bekerja. Pengangguran terbuka tidak termasuk orang yang masih sekolah atau mengurus rumah tangga, sehingga hanya orang yang termasuk angkatan kerja saja yang merupakan pengangguran terbuka. TPT dapat mencerminkan besarnya jumlah penduduk dalam kategori usia kerja yang termasuk dalam pengangguran.

Tabel 4.1 Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Selama Seminggu yang Lalu (jiwa), 2020

Ketenagakerjaan	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Angkatan Kerja	45 623	34 845	80 468
1. Bekerja	41 874	33 305	75 179
2. Pengangguran Terbuka	3 749	1 540	5 289
%Bekerja terhadap Angkatan Kerja	91,78	95,58	93,43
TPAK (%)	76,27	54,72	65,16
TPT (%)	8,22	4,42	6,57

[Diolah dari Hasil Sakernas, Agustus]

Tabel 4.2 Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Selama Seminggu yang Lalu (jiwa), 2021

Ketenagakerjaan	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Angkatan Kerja	48 698	38 066	86 764
1. Bekerja	44 343	36 463	80 806
2. Pengangguran Terbuka	4 355	1 603	5 958
%Bekerja terhadap Angkatan Kerja	91,06	95,79	93,13
TPAK (%)	80,24	58,43	68,95
TPT (%)	8,94	4,21	6,87

[Diolah dari Hasil Sakernas, Agustus]



KETENAGAKERJAAN

Tabel 4.3 Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Selama Seminggu yang Lalu (jiwa), 2022

Ketenagakerjaan	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Angkatan Kerja	47 254	31 364	78 618
1. Bekerja	45 378	29 002	74 380
2. Pengangguran Terbuka	1 876	2 362	4 238
%Bekerja terhadap Angkatan Kerja	96,02	92,47	94,61
TPAK (%)	76,05	47,20	61,14
TPT (%)	3,97	7,53	5,39

[Diolah dari Hasil Sakernas, Agustus)

Jumlah angkatan kerja di Kota Baubau tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 9,39 persen atau dari 86.764 jiwa menjadi 78.618 jiwa dengan persentase penduduk yang bekerja terhadap angkatan kerja mencapai 94,61 persen. TPAK Kota Baubau tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 7,81 persen bila dibandingkan tahun 2021, hal ini berarti berarti pasokan tenaga kerja (*labour supply*) yang tersedia untuk memproduksi barang dan jasa dalam perekonomian di Kota Baubau pada tahun 2022 lebih sedikit dibandingkan tahun 2021.

Dilihat berdasarkan jenis kelamin, TPAK untuk jenis kelamin laki-laki pada tahun 2020 – 2022 secara berturut – turut sebesar 76,27 persen, 80,24 persen dan 76,05 persen sedangkan TPAK untuk jenis kelamin perempuan mencapai 54,72 persen, 58,43 persen dan 47,20 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa pasokan tenaga kerja dengan jenis kelamin laki-laki selama tiga tahun terakhir lebih banyak dibandingkan jenis kelamin perempuan.

TPT Kota Baubau di tahun 2020 dan 2021 mencapai 6,57 persen dan 6,87 persen kemudian mengalami peningkatan di tahun 2022 menjadi 5,39 persen, dengan nilai TPT untuk jenis kelamin laki-laki berturut – turut dari 2020-



KETENAGAKERJAAN

2022 sebesar 8,22 persen, 8,94 persen dan 3,97 persen sedangkan TPT perempuan sebesar 4,42 persen, 4,21 persen dan 7,53 persen. Bila diperhatikan angka TPT perempuan tahun 2022 bisa mengindikasikan bahwa walaupun pasokan tenaga kerja laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan, namun pada kenyataannya angkatan kerja dengan jenis kelamin laki-laki lebih banyak yang tidak terserap pada pasar kerja. Jumlah angkatan kerja yang meningkat diiringi dengan TPT yang meningkat disebabkan belum mampunya lapangan pekerjaan di Kota Baubau untuk menampung seluruh angkatan kerja.

Lapangan Usaha

Distribusi penduduk yang bekerja menurut lapangan usaha pada publikasi ini dibagi menjadi 3 sektor lapangan usaha yaitu: Pertanian, Manufaktur, dan Jasa. Lapangan Usaha Pertanian mencakup Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan (Kategori A). Kemudian, Lapangan Usaha Manufaktur mencakup Pertambangan, Industri Pengolahan, Pengadaan Listrik, Pengelolaan Air, dan Konstruksi (Kategori B hingga F). Sedangkan Jasa mencakup Lapangan Usaha Kategori G hingga Kategori U.

Berdasarkan data Sakernas 2022, penduduk Kota Baubau paling banyak bekerja di sektor Jasa yaitu sebanyak 74,02 persen. Proporsi terbesar kedua penduduk bekerja di sektor manufaktur yang persentasenya sebesar 20,23 persen dan terakhir pada sektor pertanian dengan persentase sebesar 5,75 persen. Perkembangan jumlah tenaga kerja pada ketiga sektortersebut selama tahun 2020-2022 dapat dilihat pada Tabel 4.4 sampai Tabel 4.6.



KETENAGAKERJAAN

Tabel 4.4 Penduduk Kota Baubau Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Kelompok Lapangan Usaha, 2020

[Diolah dari Hasil Sakernas, Agustus)

Jenis Kelamin	Lapangan Usaha 3 Kategori			Total
	Pertanian	Manufaaktur	Jasa	
Laki-laki	5 492	10 528	25 854	41 874
Perempuan	2 957	4 830	25 518	33 305
Kota Baubau	8 449	15 358	51 372	75 179

Tabel 4.5 Penduduk Kota Baubau Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Kelompok Lapangan Usaha, 2021

Jenis Kelamin	Lapangan Usaha 3 Kategori			Total
	Pertanian	Manufaaktur	Jasa	
Laki-laki	5 746	10 080	28 517	44 343
Perempuan	3 241	5 521	27 701	36 463
Kota Baubau	8 987	15 601	56 218	80 806

[Diolah dari Hasil Sakernas, Agustus)

Tabel 4.6 Persentase Penduduk Kota Baubau Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Kelompok Lapangan Usaha, 2022

Jenis Kelamin	Lapangan Usaha 3 Kategori			Total
	Pertanian	Manufaaktur	Jasa	
Laki-laki	3 492	11 231	30 655	45 378
Perempuan	780	3 817	24 405	29 002
Kota Baubau	4 272	15 048	55 060	74 380



KETENAGAKERJAAN

[Diolah dari Hasil Sakernas, Agustus]

Bila dilihat dari lapangan usahanya, maka dapat diketahui bahwa selama tahun 2020-2022 mayoritas penduduk di Kota Baubau bekerja pada sektor jasa. Tahun 2022 penduduk yang bekerja pada sektor jasa berkurang sebesar 2,06 persen begitupula penduduk yang bekerja pada sektor pertanian tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 52,46 persen bila dibandingkan tahun 2021, hal serupa juga dialami pada sektor manufaktur yang juga mengalami penurunan tenaga kerja sebesar 3,54 persen.

Tingkat Pendidikan Angkatan Kerja

Setiap orang berharap dirinya akan mudah mendapatkan pekerjaan yang layak sesuai dengan keahlian yang dimiliki dan tingkat pendidikan yang ditamatkan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan berdampak pada semakin tinggi pula harapan dan kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan tingkat pendidikannya.

Tabel 4.7. Tingkat Pendidikan Angkatan Kerja Penduduk Kota Baubau, 2020

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Angkatan Kerja		Jumlah
	Bekerja	Pengangguran	
0	15 316	624	15 940
1	10 460	1085	11 545
2	31 129	1954	33 083
3	18 274	1626	19 900
Jumlah	75 179	5289	80 468

Catatan : 0 ≤ Sekolah Dasar (SD)

1. Sekolah Menengah Pertama (SMP)

2. Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

3. Diploma dan Perguruan Tinggi



KETENAGAKERJAAN

Tabel 4.8. Tingkat Pendidikan Angkatan Kerja Penduduk Kota Baubau, 2021

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Angkatan Kerja		Jumlah
	Bekerja	Pengangguran	
0	15 452	605	16 057
1	10 060	1 146	11 206
2	35 040	2 795	37 835
3	20 254	1 412	21 666
Jumlah	80 806	5 958	86 764

Catatan : 0 ≤ Sekolah Dasar (SD)

1. Sekolah Menengah Pertama (SMP)

2. Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

3. Diploma dan Perguruan Tinggi

Tabel 4.9. Tingkat Pendidikan Angkatan Kerja Penduduk Kota Baubau, 2022

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Angkatan Kerja		Jumlah
	Bekerja	Pengangguran	
0	13 354	872	14 226
1	8 494	627	9 121
2	30 729	1 499	32 228
3	21 803	1 240	23 043
Jumlah	74 380	4 238	78 618

Catatan : 0 ≤ Sekolah Dasar (SD)

1. Sekolah Menengah Pertama (SMP)

2. Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

3. Diploma dan Perguruan Tinggi

Sebagian besar angkatan kerja di Kota Baubau di tahun 2022 memiliki tingkat pendidikan yang cukup baik. Sebanyak 40,99 persen angkatan kerja di Kota Baubau memiliki tingkat pendidikan SMA dan 29,31 persen memiliki tingkat pendidikan universitas. Akan tetapi, angkatan kerja dengan tingkat pendidikan SD atau dibawahnya masih cukup banyak di Kota Baubau dengan persentase sebesar 18,09 persen.

Jika dirinci berdasarkan angkatan kerja yang bekerja, sebagian besar memiliki tingkat pendidikan SMA dan Universitas dengan persentase masing-masing sebesar 41,31 persen dan 29,31 persen. Akan tetapi, tingkat pendidikan



KETENAGAKERJAAN

SD juga masih mendominasi penduduk Kota Baubau yang bekerja yaitu sebesar 17,95 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa masih banyak pekerja di Kota Baubau yang memiliki pendidikan rendah. Tentunya dengan pendidikan yang rendah tersebut mengakibatkan masih banyak penduduk Kota Baubau yang bekerja di sektor informal.

Dilihat dari angkatan kerja yang pengangguran, masih banyak penduduk dengan tingkat pendidikan SMA dan universitas yang pengangguran dengan persentase masing-masing sebesar 35,37 persen dan 29,26 persen. Namun disisi lain, tingkat pendidikan SMP bagi angkatan kerja yang pengangguran memiliki persentase yang lebih sedikit yakni sebesar 14,79 persen.

<https://baubaukota.bps.go.id>



Halam ini sengaja dikosongkan

<https://baubaukota.bps.go.id>

5

TARAF DAN POLA KONSUMSI



**RATA-RATA PENGELUARAN
PER KAPITA PER BULAN 2022**

RP. 1.182.379,-



**KONSUMSI
MAKANAN
PER KAPITA
PER BULAN
RP. 489.417,-**



**KONSUMSI NON
MAKANAN
PER KAPITA
PER BULAN
RP. 692.962,-**

Pola konsumsi rumah tangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumah tangga/keluarga. Selama ini berkembang pengertian bahwa besar kecilnya proporsi pengeluaran untuk konsumsi makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga dapat memberikan gambaran kesejahteraan rumah tangga tersebut. Rumah tangga dengan proporsi pengeluaran yang lebih besar untuk konsumsi makanan mengindikasikan rumah tangga tersebut berpenghasilan rendah. Makin tinggi penghasilan rumah tangga, maka makin kecil proporsi pengeluaran untuk makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga. Dengan kata lain rumah tangga/keluarga cenderung semakin sejahtera bila persentase pengeluaran untuk makanan jauh lebih kecil dibandingkan persentase pengeluaran untuk non makanan.

Secara umum gaya hidup masyarakat perkotaan (urban lifestyle) bercirikan lebih banyak pengeluaran pendapatan untuk konsumsi sektor non makanan, sedangkan masyarakat perdesaan bercirikan konsumsi di sektor makanan lebih tinggi daripada sektor non makanan.

Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran rumah tangga dibedakan menurut kelompok makanan dan bukan makanan. Perubahan pendapatan seseorang akan berpengaruh pada pergeseran pola pengeluaran. Semakin tinggi pendapatan, cenderung akan semakin tinggi pengeluaran untuk bukan makanan. Pergeseran pola pengeluaran terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah, sebaliknya elastisitas permintaan terhadap barang bukan makanan pada umumnya tinggi.

Keadaan ini jelas terlihat pada kelompok penduduk yang tingkat konsumsi makanannya sudah mencapai titik jenuh, sehingga peningkatan pendapatan akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan bukan makanan atau



ditabung. Dengan demikian, pola pengeluaran dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk dimana perubahan komposisinya digunakan sebagai petunjuk perubahan tingkat kesejahteraan.

Tabel 5.1 Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran Kota Baubau, 2020-2022

Jenis Pengeluaran	Rata-rata Pengeluaran per Kapita Sebulan					
	Nominal (Rp)			Persentase		
	2020	2021	2022	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Makanan	446 546	474 476	489 417	41,67	39,43	41,39
Bukan Makanan	625 054	728 841	692 962	58,33	60,57	58,61
Perumahan dan Fasilitas Rumah Tangga	330 919	413 695	356 150	30,88	34,38	30,12
Aneka Komoditas Barang dan Jasa	127 592	149 019	122 893	11,91	12,38	10,39
Pakaian, Alas Kaki, dan Tutup Kepala	34 611	34 938	33 870	3,23	2,90	2,86
Komoditas Tahan Lama	74 588	58 504	97 817	6,96	4,86	8,27
Pajak, Pungutan, dan Asuransi	39 747	60 147	60 953	3,71	5,00	5,16
Keperluan Pesta dan Upacara/Kenduri	17 595	12 538	21 279	1,64	1,04	1,80
Jumlah	1 071 599	1 203 317	1 182 379	100	100	100

[Diolah dari Hasil Susenas]

Selama tahun 2022 rata-rata pengeluaran per kapita sebulan penduduk Kota Baubau bila dibandingkan tahun 2021 mengalami penurunan sebesar Rp. 20.938,- atau menurun sebesar 1,74 persen. Dalam tiga tahun terakhir pengeluaran penduduk banyak digunakan untuk konsumsi bukan makanan daripada untuk makanan. Hal ini mencerminkan ciri dari pola konsumsi masyarakat perkotaan.

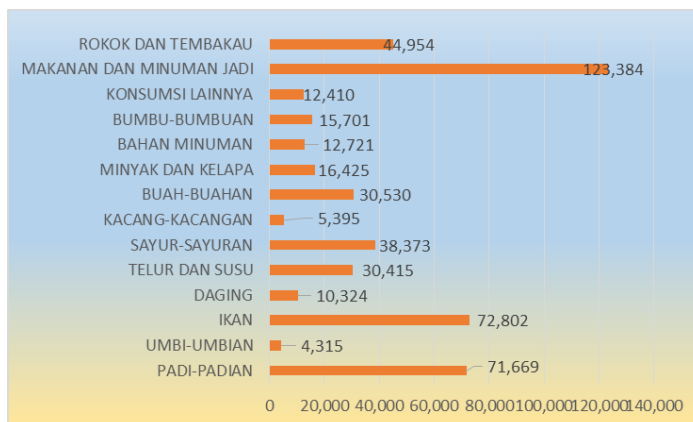


Pengeluaran makanan pada tahun 2022 mengalami peningkatan sebesar 3,15 persen yakni dari Rp. 474.476 perkapita per bulan di tahun 2021 menjadi Rp. 489.417,- perkapita per bulan di tahun 2022. Sebaliknya pengeluaran untuk bukan makanan mengalami penurunan di tahun 2022 sebesar 4,92 persen yakni dari Rp. 728.841,- perkapita per bulan menjadi Rp. 692.962,- perkapita per bulan. Penurunan pengeluaran pada kelompok bukan makanan terjadi pada semua komponennya.

Gambar 5.1 Rata-Rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan (Rupiah) Menurut Kelompok Barang Makanan di Kota Baubau, 2021



Gambar 5.2 Rata-Rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan (Rupiah) Menurut Kelompok Barang Makanan di Kota Baubau, 2022



Pada Grafik 5.1 dan 5.2 data rata-rata pengeluaran makanan per kapita sebulan menurut kelompok barang pada tahun 2021 dan 2022. Dari kedua grafik tersebut dapat diketahui bahwa pada rata-rata pengeluaran terbesar digunakan untuk membeli makanan dan minuman jadi dengan nilai sebesar Rp. 129.374,- perkapita per bulan pada tahun 2021 dan Rp. 123.384, - perkapita per bulan pada tahun 2022. Hal ini disebabkan karena makanan dan minuman jadi seperti makanan di restoran, pedagang keliling, maupun makanan ringan kemasan dinilai praktis untuk dikonsumsi di tengah kesibukan sehari-hari. Ditambah lagi semakin banyaknya rumah makan, kafe, dan penyedia makanan jadi lainnya membuat makanan dan minuman jadi mendominasi pengeluaran Konsumsi makanan. Kemudian pengeluaran terbesar kedua pada tahun 2021 adalah untuk konsumsi komoditas padi-padian dengan nilai sebesar Rp. 75.355,- perkapita per bulan sedangkan pada tahun 2022 komoditas ikan menjadi komoditas terbesar kedua dengan pengeluaran sebesar Rp. 72.802,- perkapita per bulan. Komoditas dengan pengeluaran tertinggi ketiga dalam konsumsi makanan pada tahun 2021 adalah ikan sedangkan pada tahun 2022 adalah padi-padian, masing-masing sebesar Rp.67.471,- perkapita per bulan, dan Rp. 71.669 ,- perkapita per bulan.



PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN

6



PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN

Rumah dan kelengkapannya merupakan kebutuhan dasar dan juga merupakan faktor penentu indikator kesejahteraan rakyat. Rumah mempunyai pengaruh terhadap pembinaan watak dalam kepribadian serta merupakan faktor penting terhadap produktivitas kerja dan kreativitas kerja seseorang. Selain itu rumah juga mempunyai fungsi strategis sebagai pusat pendidikan keluarga, persemaian budaya, dan peningkatan kualitas generasi yang akan datang. Dengan meningkatnya kualitas kehidupan yang layak dan bermartabat melalui pemenuhan kebutuhan papan, maka akan terwujud kesejahteraan rakyat.

Rumah juga merupakan sarana pengamanan dan pemberi ketentraman hidup bagi manusia. Dalam fungsinya sebagai pengamanan diri bukan berarti menutup diri tetapi harus membuka diri dan menyatu dengan lingkungannya. Kualitas lingkungan rumah tinggal mempengaruhi terhadap status kesehatan penghuninya. Kualitas rumah tinggal yang baik dalam lingkungan sehat, aman, lestari dan berkelanjutan (Kepmen No.9 Tahun 1999) diartikan sebagai suatu kondisi rumah yang memenuhi standar minimal dari segi kesehatan, sosial, budaya, ekonomi, dan kualitas teknis.

Indikator lain yang digunakan untuk melihat kualitas perumahan untuk rumah tinggal adalah penggunaan atap dan dinding terluas. Undang-Undang No. 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Pemukiman sebagai pengganti dari Undang-Undang No. 4 tahun 1992 mencantumkan bahwa salah satu tujuan diselenggarakannya perumahan dan kawasan permukiman yaitu untuk menjamin terwujudnya rumah yang layak huni dan terjangkau dalam lingkungan yang sehat, aman, serasi, teratur, terencana, terpadu, dan berkelanjutan. Definisi perumahan itu sendiri merupakan kumpulan rumah sebagai bagian dari permukiman, baik pernan maupun pedesaan yang dilengkapi dengan prasarana, sarana, dan fasilitas umum sebagai hasil upaya pemenuhan rumah yang layak



PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN

huni. Rumah selain sebagai tempat tinggal, juga dapat menunjukkan status sosial seseorang. Status sosial seseorang berhubungan positif dengan kualitas/kondisi rumah. Semakin tinggi status sosial seseorang semakin besar peluang untuk memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal dengan kualitas yang lebih baik.

Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO) salah satu kriteria rumah sehat adalah rumah tinggal yang memiliki luas lantai per orang minimal 10 m². Sedangkan menurut Ketentuan Rumah Sederhana Sehat (Rs Sehat) Keputusan Menteri Pemukiman dan Prasarana Wilayah adalah kebutuhan ruang per orang dihitung berdasarkan aktivitas dasar manusia di dalam rumah. Aktivitas seseorang tersebut meliputi aktivitas tidur, makan, kerja, duduk, mandi, kakus, cuci dan masak serta ruang gerak lainnya. Dari hasil kajian, kebutuhan ruang per orang adalah 9 m² dengan perhitungan ketinggian rata-rata langit-langit adalah 2,80 m. Menurut Kementerian Kesehatan, rumah dapat dikatakan memenuhi salah satu persyaratan sehat adalah jika penguasaan luas lantai per kapitanya minimal 8 m² (BPS, 2001).

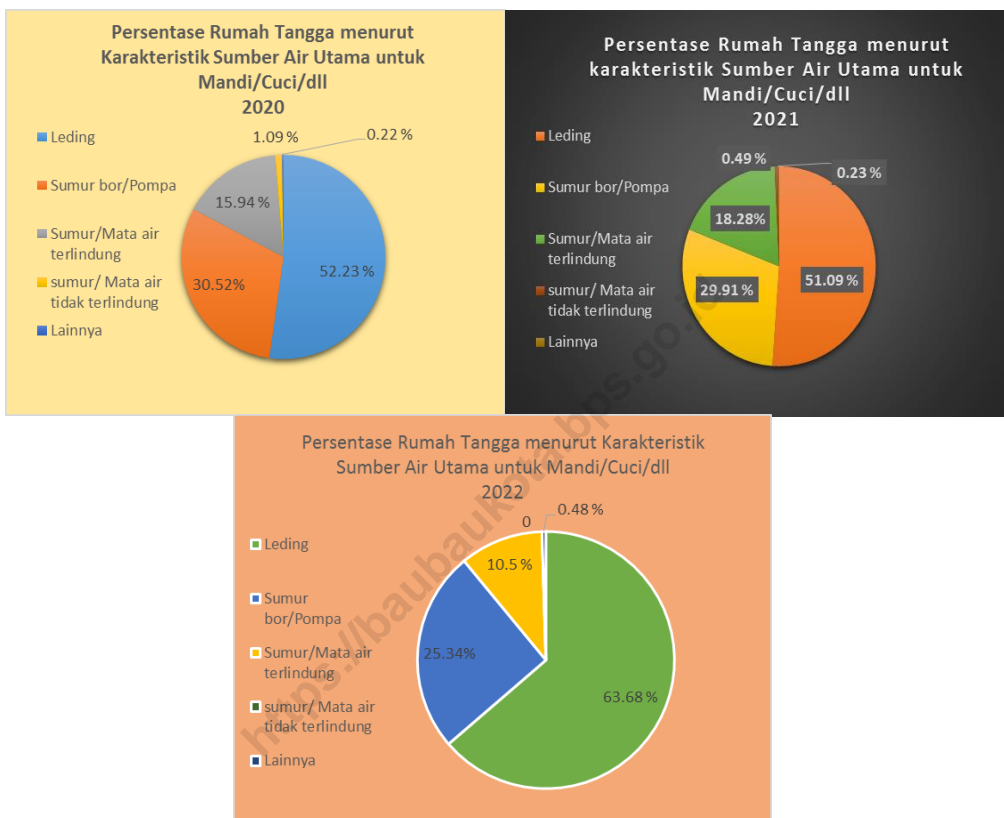
Fasilitas Rumah Tinggal

Kualitas kenyamanan rumah tinggal ditentukan oleh kelengkapan fasilitas suatu rumah tinggal, seperti tersedianya air bersih, sanitasi yang layak, serta penerangan yang baik. Air bersih merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari. Ketersediaan dalam jumlah yang cukup terutama untuk keperluan minum dan masak merupakan tujuan dari program penyediaan air bersih yang terus menerus diupayakan pemerintah.



PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN

Gambar . Persentase Rumah Tangga menurut Karakteristik Sumber Air Utama untuk Mandi/Cuci/dll, Tahun 2020-2022



[Diolah dari Hasil Susenas]

Pada tahun 2022, sekitar 99,52 persen rumah tangga di Kota Baubau telah mengakses air bersih, yaitu air yang bersumber dari ledeng, air kemasan, sumur bor/pompa, sumur terlindung dan mata air terlindung yang jarak ke tempat pembuangan limbah (tangki septik) ≥ 10 . Persentase ini mengalami peningkatan bila dibandingkan tahun 2021 yang mencapai 99,28 persen. Jika dirinci, rumah tangga di Kota Baubau pada tahun 2022 menggunakan sumber air untuk memasak/mandi/mencuci/dll sebagian besar dari air ledeng yakni dengan



PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN

persentase sebesar 63,68 persen, kemudian dari sumur bor/pompa sebesar 25,34. Sedangkan pada tahun 2021, rumah tangga di Kota Baubau menggunakan sumber air untuk memasak/mandi/mencuci/dll dari air ledeng sebesar 51,09 persen, sumur bor/pompa sebesar 29,91 persen, dari sumur/mata air terlindung sebesar 18,28 persen, dari sumur/mata air tak terlindung sebesar 0,49 persen, dan 0,23 persen dari sumber air lainnya.

Penyediaan sarana jamban merupakan bagian dari usaha sanitasi yang cukup penting peranannya. Jika ditinjau dari sudut kesehatan lingkungan, pembuangan kotoran manusia yang tidak saniter akan mencemari lingkungan terutama tanah dan sumber air. Untuk mencegah dan mengurangi kontaminasi terhadap lingkungan maka pembuangan kotoran manusia harus dikelola dengan baik sesuai dengan ketentuan jamban yang sehat. Fasilitas rumah tinggal yang berkaitan dengan hal tersebut adalah ketersediaan jamban sendiri dengan tangki septik.

Tabel. 6.1 Persentase Rumah Tangga menurut Tempat Pembuangan Akhir Tinja, 2020 - 2022

Fasilitas Perumahan	Persentase Rumah Tangga (%)		
	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)
Jamban dengan tangki septik, SPAL	98,93	99,60	85,90
Lainnya	1,07	0,40	14,10

[Diolah dari Hasil Susenas]

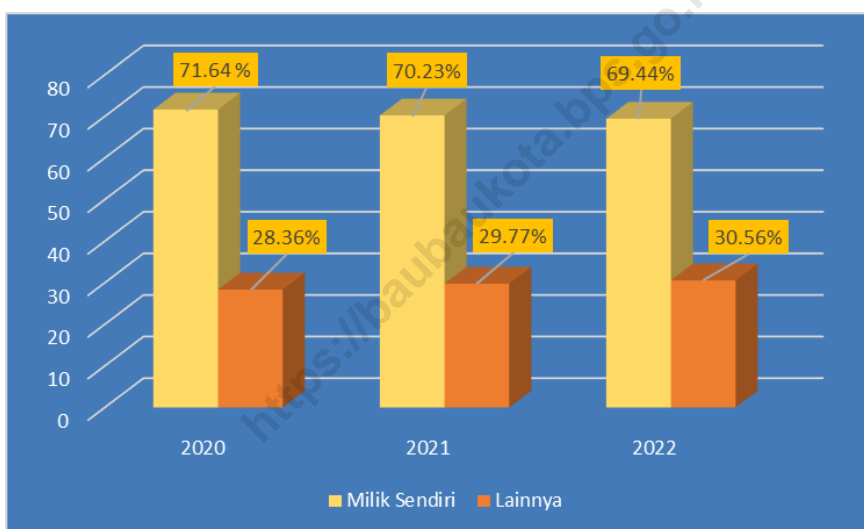
Saat ini, rumah tangga yang telah memiliki fasilitas jamban sendiri sebanyak 85,90 persen. Penggunaan fasilitas jamban sendiri mengalami



PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN

penurunan bila dibandingkan tahun 2021 yang mencapai 99,60 persen. Adapun sisanya yang sebesar 14,10 persen menggunakan jamban yang bergabung dengan rumah tangga lain, MCK umum atau bahkan tidak memiliki fasilitas, sehingga pembuangan kotoran dilakukan di tanah/sungai/danau maupun tempat lain. Dari hal tersebut, mengindikasikan bahwa sanitasi di Kota Baubau sudah sangat baik karena mengalami peningkatan yang cukup besar dibandingkan tahun sebelumnya.

Status Kepemilikan Rumah Tinggal



[Diolah dari Hasil Susenas]

Salah satu indikator yang digunakan untuk melihat tingkat kesejahteraan dan juga peningkatan taraf hidup masyarakat adalah status kepemilikan rumah tinggal. Kondisi ekonomi rumah tangga sangat berpengaruh terhadap kepemilikan rumah tinggal. Status kepemilikan rumah tinggal yang dicakup di sini adalah rumah milik sendiri, kontrak, sewa, bebas sewa, rumah dinas, rumah milik orang tua/saudara atau status kepemilikan lainnya. Rumah tangga yang menempati rumah milik sendiri dapat dikatakan telah mampu



PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN

memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal yang terjamin dan permanen dalam jangka panjang.

Pada tahun 2022 status kepemilikan rumah tinggal milik sendiri mengalami penurunan bila dibandingkan dua tahun sebelumnya, yakni dari 71,64 persen di tahun 2020 dan 70,23 persen di tahun 2021 menjadi sebesar 69,44 persen, sedangkan rumah tangga dengan status kepemilikan bukan milik sendiri tercatat sekitar mengalami peningkatan pada tahun 2022 yaitu sebesar 30,56 persen. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan rumahtangga di Kota Baubau untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal yang terjamin dan permanen dalam jangka panjang. Hal ini juga disebabkan oleh situasi ekonomi yang masih dalam tahap pemulihan setelah adanya pandemi Covid-19.



KEMISKINAN

7



**GARIS KEMISKINAN (PER KAPITA PER BULAN),
2021**

RP. 360.766,-

**GARIS KEMISKINAN (PER KAPITA PER BULAN)
2022**

RP. 376.932,-

KEMISKINAN

Salah satu indikator kesejahteraan masyarakat suatu daerah adalah rendahnya angka kemiskinan. Kemiskinan merupakan masalah multidimensi, yang bukan hanya mencakup kondisi ekonomi tetapi juga sosial, budaya dan politik. Kemiskinan menjadi masalah utama yang terjadi di setiap negara, termasuk Indonesia. Kemiskinan disebut-sebut sebagai permasalahan global. Dunia internasional pun menyelipkannya sebagai salah satu target indikator perbaikan dunia yang tercantum dalam Millenium Development Goals (MDG's) yang berakhir di tahun 2015 dan diteruskan dengan Sustainable Development Goals (SDG's) yang baru dicanangkan dan akan menjadi target dan tujuan pembangunan dunia sampai 2030 dimana salah satu targetnya adalah "No Poverty" (menghapus segala bentuk kemiskinan).

Pentingnya pemberantasan kemiskinan ditunjukkan salah satunya dengan tujuan MDGs yang pertama yaitu memberantas kemiskinan dan kelaparan. Kemiskinan menjadi permasalahan krusial karena mempengaruhi aspek-aspek kehidupan seperti kesehatan, pendidikan, makanan, dan perumahan. Saat ini pemerintah Indonesia terus berupaya untuk mengentaskan kemiskinan melalui program pro-rakyat menggunakan pendekatan holistik, seperti program bantuan sosial, pemberdayaan masyarakat, dan meningkatkan mata pencaharian. Mengentaskan kemiskinan membutuhkan bantuan dari semua pihak, baik dari pemerintah, maupun dari lembaga penelitian, sektor swasta, dan lembaga-lembaga swadaya masyarakat.

Perkembangan Penduduk Miskin

Jumlah penduduk miskin di Kota Baubau secara umum mengalami penurunan selama periode 2018-2020. Hal ini dapat dilihat dari persentase penduduk miskin yang mengalami penurunan dari tahun ke tahun, yakni dari 7,57 persen di tahun 2018 berkurang menjadi 7,15 di tahun 2020. Akan tetapi



KEMISKINAN

adanya wabah pandemi Covid-19 yang bermula pada bulan April tahun 2020 memberikan dampak terhadap jatuhnya pertumbuhan ekonomi Kota Baubau sehingga menyebabkan peningkatan jumlah penduduk miskin. Prosentase penduduk miskin tahun 2021 sebesar 7,78 persen kemudian menurun menjadi 7,31 persen. Bila di rangking berdasarkan prosentase jumlah penduduk miskin terbesar maka prosentase penduduk miskin di Kota Baubau tahun 2022 menempati urutan ke enam belas dari 17 kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Tenggara. Dimana prosentase jumlah penduduk miskin terbesar berada di Kab. Konawe Selatan dan prosentase penduduk miskin terkecil berada di Kota Kendari. Hal ini mengindikasikan bahwa pemerintah terus berupaya untuk menekan angka kemiskinan sehingga tidak ada lagi ketimpangan pendapatan yang diterima oleh penduduk Kota Baubau.

Tabel 7.1 Perkembangan Penduduk Miskin di Kota Baubau, 2018-2022

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (Ribu)	Persentase Penduduk Miskin (%)
(1)	(2)	(3)
2018	12,59	7,57
2019	12,42	7,27
2020	12,53	7,15
2021	13,30	7,78
2022	12,69	7,31

Sumber : BPS, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)

Garis Kemiskinan (GK), Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1), Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)

Garis Kemiskinan digunakan sebagai batas untuk mengelompokkan penduduk miskin dan tidak miskin. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per bulan di bawah garis kemiskinan.



KEMISKINAN

Garis kemiskinan di Kota Baubau pada tahun 2022 mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2020 dan 2021. Garis kemiskinan di tahun 2021 sebesar Rp. 360.766,- perkapita per bulan, sedangkan di tahun 2022 meningkat menjadi Rp. 376.932,- perkapita per bulan. Salah satu penyebab kenaikan nilai garis kemiskinan ini juga tidak terlepas dari adanya inflasi atau kenaikan harga barang-barang beberapa kelompok komoditas.

Indeks kedalaman kemiskinan (P1) merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Nilai P1 yang semakin tinggi menunjukkan rata-rata pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan semakin jauh. Dengan nilai P1 yang semakin besar menunjukkan beban penduduk miskin untuk dapat terangkat dari kondisi kemiskinan semakin berat. Untuk nilai P1 Kota Baubau tahun 2022 mengalami perubahan bila dibandingkan dengan tahun 2021 dari 1,05 menjadi 0,80. Hal ini mengindikasikan penduduk miskin untuk dapat terangkat dari kondisi kemiskinan semakin lebih mudah bila dibandingkan tahun 2021.

Tabel 7.2 Garis Kemiskinan, Indeks Kedalaman Kemiskinan, dan Indeks Keparahan Kemiskinan Kota Baubau, 2020 - 2022

Indikator	2020	2021	2022
(1)	(3)	(2)	(3)
Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bulan)	344.598	360.766	376.932
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)	1.05	1.05	0,80
Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)	0.2	0.18	0.17

Sumber : BPS, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)



KEMISKINAN

Indeks keparahan kemiskinan (P2) menggambarkan sebaran pengeluaran di antara penduduk miskin. P2 tahun 2022 mengalami penurunan bila dibandingkan dengan tahun 2021 yakni dari 0,18 menjadi 0,17. Hal ini menyiratkan bahwa ketimpangan pengeluaran penduduk miskin semakin menurun bila dibandingkan tahun lalu. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi perubahan dari ketimpangan pendapatan yang diterima kelompok penduduk miskin, namun terjadi penurunan besaran pengeluaran yang dibutuhkan untuk keluar dari kemiskinan.

<https://baubaukota.bps.go.id>





LAMPIRAN

LAMPIRAN

(1) Indikator Kependudukan

<i>Kecamatan</i>	<i>Penduduk (Jiwa)</i>	<i>Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun 2020-2021</i>	<i>Persentase Penduduk</i>	<i>Kepadatan Penduduk per km2</i>	<i>Rasio Jenis Kelamin</i>
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>	<i>(6)</i>
<i>Betoambari</i>	23 096	3,95	14,31	703	100,82
<i>Murhum</i>	20 050	0,19	12,43	3 271	97,67
<i>Batupoaro</i>	26 772	0,19	16,59	15 936	97,43
<i>Wolio</i>	43 814	1,45	27,15	1 293	98,49
<i>kokalukuna</i>	21 416	2,70	13,27	1 274	100,21
<i>Sorawolio</i>	8 994	2,55	5,57	80	101,84
<i>Bungi</i>	8 501	1,91	5,27	144	104,45
<i>Lea-lea</i>	8 711	3,02	5,40	264	103,01
<i>Baubau</i>	161 354	1,77	100	547	99,50

[Proyeksi Hasil Sensus Penduduk 2020]



LAMPIRAN

Indikator Kependudukan 2021

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
0-4	8 552	8 166	16 718
5-9	7 691	7 598	15 289
10-14	7 487	7 010	14 497
15-19	7 577	7 305	14 882
20-24	7 055	6 974	14 029
25-29	7 094	7 255	14 349
30-34	6 899	6 895	13 794
35-39	6 238	6 190	12 428
40-44	5 237	5 237	10 474
45-49	4 351	4 471	8 822
50-54	3 763	3 827	7 590
55-59	3 007	3 295	6 302
60-64	2 354	2 485	4 839
65-69	1 491	1 792	3 283
70-74	915	1 061	1 976
75+	763	1 319	2 082
Jumlah	80 474	79 80 880	159 161 354



LAMPIRAN

(1) Indikator Kesehatan dan Gizi

Kabupaten/Kota	Angka Harapan Hidup (Tahun)		
	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)
Kabupaten			
Buton	68,25	68,39	68,46
Muna	70,39	70,41	70,47
Konawe	70,27	70,32	70,38
Kolaka	71,06	71,21	71,30
Konawe Selatan	70,80	70,87	70,95
Bombana	68,91	69,09	69,20
Wakatobi	70,41	70,48	70,59
Kolaka Utara	70,36	70,36	70,40
Buton Utara	70,93	70,93	70,96
Konawe Utara	69,51	69,53	69,59
Kolaka Timur	72,67	72,82	72,90
Konawe Kepulauan	68,43	68,43	68,46
Muna Barat	70,34	70,35	70,39
Buton Tengah	67,66	67,69	67,78
Buton Selatan	67,66	67,69	67,76
Kendari	73,77	73,83	73,93
Baubau	71,19	71,25	71,36
Sulawesi Tenggara	71,22	71,27	71,37

[Diolah dari Hasil Susenas]



LAMPIRAN

(2) Indikator Kesehatan dan Gizi

Kabupaten/Kota	Angka Kesakitan, 2022		
	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Kabupaten			
Buton	10,46	12,19	11,31
Muna	16,52	16,05	16,28
Konawe	14,50	14,46	14,48
Kolaka	9,17	9,37	9,27
Konawe Selatan	19,67	19,47	19,57
Bombana	19,77	20,40	20,08
Wakatobi	7,39	9,95	8,68
Kolaka Utara	33,27	35,57	34,40
Buton Utara	25,16	27,34	26,23
Konawe Utara	16,24	20,22	18,16
Kolaka Timur	20,42	23,74	22,06
Konawe Kepulauan	12,70	13,42	13,05
Muna Barat	13,19	14,21	13,71
Buton Tengah	12,08	13,74	12,91
Buton Selatan	12,61	13,22	12,91
Kota			
Kendari	16,98	19,65	18,30
Baubau	8,29	8,56	8,43

[Diolah dari Hasil Susenas]



LAMPIRAN

(3) Indikator Pendidikan

Kabupaten/Kota	Harapan Lama Sekolah (Tahun)		
	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)
Kabupaten			
Buton	13,75	13,76	13,87
Muna	13,79	13,80	14,01
Konawe	13,00	13,01	13,03
Kolaka	12,81	12,83	13,02
Konawe Selatan	12,36	12,37	12,59
Bombana	11,84	11,85	11,89
Wakatobi	13,5	13,51	13,51
Kolaka Utara	12,11	12,15	12,16
Buton Utara	12,76	12,92	12,99
Konawe Utara	12,83	13,08	13,11
Kolaka Timur	12,41	12,69	12,69
Konawe Kepulauan	12,06	12,32	12,53
Muna Barat	12,50	12,51	12,61
Buton Tengah	13,00	13,12	13,18
Buton Selatan	13,23	13,24	13,25
Kota			
Kendari	16,62	16,89	16,90
Baubau	15,16	15,17	15,18
Sulawesi Tenggara	13,65	13,68	13,69

[Diolah dari Hasil Susenas]



LAMPIRAN

Indikator Pendidikan

Kabupaten/Kota	Rata-rata Lama Sekolah (Tahun)		
	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)
Kabupaten			
Buton	7,71	7,92	8,25
Muna	8,36	8,46	8,52
Konawe	9,15	9,21	9,30
Kolaka	8,98	8,99	9,06
Konawe Selatan	7,86	8,11	8,27
Bombana	8,03	8,04	8,05
Wakatobi	7,94	8,16	8,50
Kolaka Utara	8,12	8,22	8,54
Buton Utara	8,92	8,93	9,11
Konawe Utara	9,21	9,30	9,53
Kolaka Timur	7,56	7,84	8,15
Konawe Kepulauan	9,41	9,42	9,43
Muna Barat	7,01	7,30	7,60
Buton Tengah	7,30	7,31	7,33
Buton Selatan	7,53	7,54	7,64
Kota			
Kendari	12,20	12,51	12,52
Baubau	10,64	10,91	10,92
Sulawesi Tenggara	9,04	9,13	9,25

[Diolah dari Hasil Susenas]



LAMPIRAN

Indikator Pendidikan

Kabupaten/Kota	Angka Partisipasi Murni (%) / Laki-laki + Perempuan					
	SD		SMP		SMA	
	2021	2022	2021	2022	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kabupaten						
Buton	99,39	99,30	80,25	78,91	69,78	70,47
Muna	98,12	99,56	82,19	82,01	73,40	73,33
Konawe	98,04	95,20	76,37	76,06	65,00	62,54
Kolaka	98,77	99,67	71,27	71,40	60,93	61,40
Konawe Selatan	98,66	99,90	75,53	76,05	58,66	59,95
Bombana	98,40	99,66	74,79	74,13	60,80	59,58
Wakatobi	98,11	95,26	77,54	78,07	63,89	68,29
Kolaka Utara	97,99	94,22	74,19	74,95	53,36	44,49
Buton Utara	98,08	99,96	83,55	82,91	56,73	58,37
Konawe Utara	99,07	96,82	80,56	81,15	54,40	65,23
Kolaka Timur	97,02	97,48	74,70	74,23	63,86	63,48
Konawe Kepulauan	99,35	98,98	88,12	87,71	64,63	64,40
Muna Barat	98,29	97,98	86,35	85,93	73,25	74,08
Buton Tengah	95,17	98,08	88,07	88,24	83,71	83,76
Buton Selatan	97,96	99,95	87,94	86,75	45,52	45,06
Kota						
Kendari	97,56	98,25	72,79	74,59	61,01	63,68
Baubau	99,47	98,20	82,23	80,95	70,81	70,64
Sulawesi Tenggara	98,15	98,14	77,86	79,65	63,70	64,04

[Diolah dari Hasil Susenas]



LAMPIRAN

Indikator Pendidikan

<i>Kabupaten /Kota</i>	Angka Partisipasi Sekolah (%) Per Kelompok Umur, 2021		
	7-12	13-15	16-18
(1)	(2)	(3)	(4)
<i>Buton</i>	99,94	97,94	82,74
<i>Muna</i>	98,39	96,88	82,98
<i>Konawe</i>	99,30	93,83	70,34
<i>Kolaka</i>	99,17	95,59	71,37
<i>Konawe Selatan</i>	99,25	97,55	68,89
<i>Bombana</i>	99,97	87,59	62,02
<i>Wakatobi</i>	99,95	98,26	81,92
<i>Kolaka Utara</i>	99,45	89,15	55,98
<i>Buton Utara</i>	99,32	96,44	82,21
<i>Konawe Utara</i>	99,07	93,02	75,01
<i>Kolaka Timur</i>	98,94	96,62	67,08
<i>Konawe Kepulauan</i>	99,35	98,99	74,88
<i>Muna Barat</i>	99,23	88,48	82,14
<i>Buton Tengah</i>	95,82	96,58	93,13
<i>Buton Selatan</i>	99,29	96,18	49,44
<i>Kendari</i>	99,35	94,79	83,48
<i>Baubau</i>	99,96	96,99	81,13
<i>Sulawesi Tenggara</i>	99,16	95,06	75,02



LAMPIRAN

Indikator Pendidikan

<i>Kabupaten / Kota</i>	Angka Partisipasi Sekolah (%) Per Kelompok Umur, 2022		
	7-12	13-15	16-18
(1)	(2)	(3)	(4)
<i>Buton</i>	99,30	97,81	82,70
<i>Muna</i>	99,56	96,40	82,94
<i>Konawe</i>	98,86	93,87	70,61
<i>Kolaka</i>	99,67	94,87	71,29
<i>Konawe Selatan</i>	99,90	97,30	68,77
<i>Bombana</i>	99,66	88,32	61,94
<i>Wakatobi</i>	97,95	97,22	78,58
<i>Kolaka Utara</i>	98,37	88,46	55,52
<i>Buton Utara</i>	99,96	96,16	82,29
<i>Konawe Utara</i>	99,32	93,19	74,94
<i>Kolaka Timur</i>	99,22	96,61	66,68
<i>Konawe Kepulauan</i>	98,98	98,43	74,77
<i>Muna Barat</i>	97,98	90,91	81,93
<i>Buton Tengah</i>	98,08	95,66	93,46
<i>Buton Selatan</i>	99,95	96,30	48,63
<i>Kendari</i>	98,25	95,00	83,01
<i>Baubau</i>	98,20	96,82	80,54
<i>Sulawesi Tenggara</i>	99,16	94,90	74,03



LAMPIRAN

(4) Indikator Ketenagakerjaan

Tahun	TPAK (%)	TPT (%)
(1)	(2)	(3)
2018	67,89	5,75
2019	66,12	5,84
2020	65,16	6,57
2021	68,95	6,87
2022	61,14	5,39

<https://baubaukota.bps.go.id>



LAMPIRAN

(5) Indikator Kemiskinan 2021

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk Miskin (ribu jiwa)	Persentase Penduduk Miskin (%)	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bulan)
(1)	(2)	(3)	(4)
Kabupaten			
Buton	14,25	13,92	270 212
Muna	30,54	13,54	368 922
Konawe	32,46	13,03	343 781
Kolaka	33,45	12,43	432 858
Konawe Selatan	36,17	11,34	275 339
Bombana	19,73	10,76	346 726
Wakatobi	15,30	14,91	302 511
Kolaka Utara	21,36	13,79	506 903
Buton Utara	9,45	14,89	355 288
Konawe Utara	9,26	14,32	321 986
Kolaka Timur	20,03	14,35	431 179
Konawe Kepulauan	5,98	17,81	347 332
Muna Barat	11,55	13,96	367 868
Buton Tengah	14,73	15,80	273 354
Buton Selatan	11,71	14,62	253 877
Kota			
Kendari	19,46	4,87	423 653
Baubau	13,30	7,78	360 766
Sulawesi Tenggara	318,70	11,66	378 589



LAMPIRAN

Indikator Kemiskinan 2022

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk Miskin (ribu jiwa)	Persentase Penduduk Miskin (%)	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bulan)
(1)	(2)	(3)	(4)
Kabupaten			
Buton	13,61	13,27	279 627
Muna	30,48	13,41	387 114
Konawe	32,09	12,75	363 645
Kolaka	31,56	11,51	448 100
Konawe Selatan	35,79	11,08	294 510
Bombana	19,21	10,26	368 576
Wakatobi	15,01	14,55	319 981
Kolaka Utara	20,63	13,08	511 972
Buton Utara	9,13	14,26	373 792
Konawe Utara	9,02	13,72	340 061
Kolaka Timur	19,33	13,57	458 563
Konawe Kepulauan	5,47	16,15	370 692
Muna Barat	11,56	13,85	382 129
Buton Tengah	13,92	14,90	275 058
Buton Selatan	11,57	14,41	264 666
Kota			
Kendari	18,72	4,57	454 846
Baubau	12,69	7,31	376 932
Sulawesi Tenggara	309,79	11,17	404 137



ST 2023

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA BAUBAU**

Jl. Murhum No 52, Baubau, 93726

Telp. (0402) 2821277

homepage: <http://baubaukota.bps.go.id>

email: bps7472@bps.go.id